

**LAPORAN HASIL PENELITIAN PAYUNG
PROGRAM PASCASARJANA**



**TINGKAT STRESS PENGASUHAN PADA IBU WFH (*WORK FROM HOME*)
DALAM MASA PENCEGAHAN PANDEMI COVID-19**

Oleh:

Ketua Tim : Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA

Anggota : Elis Komalasari, M. Pd.

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
TAHUN 2020**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk melihat tingkat stres pengasuhan pada ibu yang bekerja dari rumah selama masa pandemic covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *convenience sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bekerja yang terkena dampak kebijakan *work from home* dan memiliki anak usia PAUD dan SD di Kabupaten Tanah Datar. Data dikumpulkan melalui angket yang disebarakan melalui *google form*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stress pengasuhan pada ibu *work from home* di Kabupaten Tanah Datar pada masa pandemi covid-19 berada pada tingkat tinggi dan atau 43% ibu *work from home* mengalami stress pengasuhan pada tingkat tinggi. Faktor yang mempengaruhinya adalah ketidakmampuan akan merawat anak dan mengatur anak sementara responden tetap harus bekerja menyelesaikan tugas kantor dari rumah. Namun responden masih memiliki dukungan dari keluarga sehingga ibu mampu mengendalikan tingkat stress pengasuhan pada anak.

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Stress Pengasuhan	7
B. Work From Home	17
C. Penelitian yang Relevan	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian	22
C. Populasi dan Sample Penelitian	22
D. Definisi Operasional	23
E. Instrumen Penelitian	23
F. Teknik Pengumpulan Data.....	27
G. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
B. Karakteristik Responden	31
C. Paparan Data Hasil Penelitian.....	33
D. Pembahasan	40
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	43
E. Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) muncul pertama kali di Wuhan, China dan dalam waktu yang singkat menyebar ke setengah negara lainnya, tepatnya pada bulan Desember 2019 sampai awal 2020 (Jianyi Qiu, Bin Shen, Min Zhao, Zhen wang, Bin Xie, Yifeng Xu, 2020). Apabila ditelusuri, virus ini berasal dari sekumpulan virus dari subfamili Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales. Lambat laun, virus ini mulai merambah ke berbagai negara, hingga akhirnya virus ini dinyatakan sebagai pandemi oleh Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) pada awal Maret 2020. Berdasarkan data yang diperoleh, virus ini telah memakan korban sebanyak 8.525.042 jiwa, dan diantaranya adalah warga Indonesia sebanyak 45.891 jiwa. Data juga menunjukkan bahwa terdapat korban meninggal di dunia sebanyak 456.973 jiwa, dan di Indonesia telah mencapai 2.465 jiwa. (sumber: www.covid19.go.id [Akses:22 juni 2020]).

Data di atas menunjukkan bahwa virus corona bukanlah suatu wabah yang bisa diabaikan begitu saja. Jika dilihat dari gejalanya, sebagai orang awam, masyarakat akan banyak mengira virus ini seperti influenza biasa, namun bagi analisis kedokteran virus ini cukup berbahaya dan mematikan. Saat ini di perkembangan penularan Covid-19 cukup signifikan, karena penyebarannya sudah mendunia dan seluruh negara merasakan dampaknya termasuk Indonesia.

Dalam rangka mengantisipasi dan mengurangi jumlah penderita virus corona di Indonesia, beberapa kebijakan sudah dirilis oleh pemerintah, baik pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah. Kebijakan yang dimaksud pada umumnya menyerukan masyarakat untuk melaksanakan seluruh kegiatan di rumah saja, atau lazim dikenal dengan istilah *lockdown*. *Lockdown* merupakan bagian dari peraturan perundang-undangan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Kekejarantinaan Kesehatan di pintu masuk dan di wilayah-wilayah dilakukan melalui kegiatan pengamatan penyakit dan

Faktor Resiko Kesehatan Masyarakat terhadap alat angkut, orang, barang, dan/atau lingkungan, serta respons terhadap Kedaruratan Kesehatan Masyarakat. Kebijakan ini diharapkan mampu mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat. Kebijakan ini ditetapkan oleh pemerintah yang telah bekerjasama dengan beberapa pihak dan kemudian diorientasikan kepada khayalak ramai/ masyarakat Indonesia..

. Kemudian, dalam rangka meminimalisir penyebaran virus Corona/ Covid-19 ini, pemerintah juga merilis kebijakan berupa anjuran *social distancing*. Kebijakan ini dimaknai bahwa pemerintah ingin masyarakat menyadari sepenuhnya terkait penularan virus ini adalah berawal dari adanya percikan lendir kecil-kecil dari dinding saluran pernapasan individu yang sakit yang nantinya akan keluar ketika individu tersebut batuk dan bersin.

Langkah *social distancing* selanjutnya adalah dengan adanya penerapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Ini dilakukan dengan mengatur jarak antar individu agar kemungkinan penyebaran virus mampu mencapai angka yang lebih rendah. Implikasinya disini adalah pertemuan-pertemuan yang melibatkan banyak orang dialihkan pada kegiatan-kegiatan berbasis online, sebut saja misalnya rapat menggunakan aplikasi *zoom meeting*, *work from home* (WFH) untuk para pegawai dan karyawan, dan penerapan belajar di rumah bagi pelajar, baik di tingkat SD, SMP, SMA maupun pada tingkat perguruan tinggi.

Selanjutnya, berbagai aktivitas yang dilakukan oleh seorang Ibu di masa pandemi ini secara tidak langsung mengharuskannya untuk menjadi sosok yang kuat dan tangguh dalam keluarga. Terlebih jika pada kondisi tertentu, banyak dari mereka yang mempunyai peran ganda, dalam hal ini mereka tidak hanya sebagai Istri bagi suaminya dan Ibu bagi anak-anaknya, namun mereka adalah seorang pekerja (*working mother*) yang ikut mencari nafkah sebagai upaya dalam membantu perekonomian keluarga. Fenomena Ibu yang bekerja ini seyogyanya bukanlah hal yang baru dalam kehidupan. Ini dapat dibuktikan pada fakta yang disajikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018), yang menyatakan bahwa hampir 51% jumlah penduduk Indonesia yang bekerja adalah seorang wanita.

Informasi lainnya juga menyebutkan bahwa angka partisipasi wanita yang berperan dalam mengurus rumah tangga sekaligus bekerja di luar keluarga juga sangat tinggi, jumlahnya mencapai 46% lebih. Bahkan jika dibandingkan dengan pria, persentasi wanita yang sudah menikah sekaligus mereka juga adalah pekerja mencapai 71%, hanya berbeda 5% dengan jumlah pria yang mencapai 76% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). Fakta demikian menyimpulkan bahwa partisipasi dan posisi seorang *working mother* sangat menentukan bagaimana mereka membangun diri dan keluarga mereka melalui bekerja.

Dualisme peran ganda yang dirasakan oleh banyaknya *working mother* ini mengindikasikan kemungkinan adanya stresor baru bagi wanita dalam kehidupannya. Sebagai *working mother*, wanita akan mengalami berbagai kondisi yang tidak menguntungkan baik bagi fisik maupun psikologisnya. Hal tersebut dikarenakan bekerja di rumah (*work from home*) bukanlah hal yang mudah karena di masa pandemi ini seorang ibu dituntut untuk mampu mendampingi anak-anak mereka ketika melaksanakan pembelajaran secara online, belum lagi tugas rumah tangga yang dikerjakan juga sekaligus.

Sementara itu, bagi anak-anak yang terbiasa bermain di luar rumah dan belajar di sekolah, kini mau tak mau harus menghadapi konsep belajar baru dengan menggunakan laptop atau *smart phone*. Ketidakbiasaan ini pada akhirnya dapat menimbulkan stress bagi ibu dan anak. Ibu yang tidak terbiasa mendampingi anak belajar akan lebih mengalami stress dikarenakan fokusnya yang terbagi antara bekerja, menemani belajar dan juga mengurus rumah tangga. Apabila orang tua stress maka akan memberikan pengaruh kepada anak karena anak akan menerima luapan emosi dari perasaan yang tidak menyenangkan dari ibunya.

Mendukung fenomena di atas, sebuah studi yang diunggah di halaman web Universitas Michigan (UM) pada Selasa 31 Maret 2020, menunjukkan bahwa stres dan ketidakpastian yang disebabkan pandemi Virus Corona COVID-19 telah berdampak buruk pada orangtua. Kondisi tersebut disebutkan terjadi seiring dengan beban fisik dan psikologis yang mulai dirasakan oleh orang tua dan anak-anak mereka akibat situasi masa pandemi. Para peneliti meluncurkan survei daring pada 24 Maret lalu,

sekitar sepekan setelah Gedung Putih mengeluarkan arahan *social distancing* atau jaga jarak sosial untuk memperlambat laju penyebaran virus. Survei tersebut melibatkan 562 responden dewasa, dengan 288 atau 51 persen di antaranya adalah orang tua yang memiliki setidaknya satu anak berusia 12 tahun ke bawah. Para responden melaporkan kesehatan mental dan kesejahteraan mereka, serta pola asuh dan kondisi ekonomi selama pandemi. Mereka juga memberikan jawaban untuk pertanyaan terbuka tentang perubahan perilaku anak dan pola asuh sejak munculnya krisis kesehatan global.

Meski mayoritas orangtua mengaku menjadi lebih dekat dengan anak-anak mereka ketika harus berdiam di rumah, tak sedikit yang juga melaporkan tingkat hukuman psikologis dan fisik yang tinggi terhadap anak-anak mereka selama masa pencegahan pandemi. Berdasarkan laporan universitas Michigan, banyak orang tua yang berteriak dan menjerit di depan anak-anak setidaknya sekali dalam dua minggu. Selain itu, pada jangka waktu yang sama, 1 dari 5 orang tua juga mengaku telah memukul anak mereka. Pada kondisi tersebut, orang tua khususnya ibu mengalami kondisi psikologis yang tidak disukai yang disebabkan oleh kesulitan menghadapi anak dan menjalankan tuntutan peran sebagai pekerja di rumah sekaligus sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak.

Judith Warner dalam Brooks (2011:21) menulis buku tentang *Perfect Madness: Motherhood in the Age of Anxiety*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa seorang ibu memikul beban berat yang diberikan oleh masyarakat. Masyarakat menuntut seorang ibu untuk bertanggungjawab penuh atas perkembangan dan kesejahteraan anak. Seorang ibu harus memenuhi kebutuhan anak atas perawatan fisik, cinta dan ransangan, selain itu ibu harus memastikan bahwa anak mendapatkan akses pendidikan yang terbaik. Seorang ibu melampaui peran dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam budaya masyarakat yang kompetitif.

Permasalahan berat yang dialami ibu yang berstatus *work from home* dalam mengasuh dan mendidik anak pada masa pandemi berakibat pada kondisi psikologis. Orangtua dengan beragam kesulitan menangani anak dan menyikapi tuntutan peran dapat mengakibatkan stress pengasuhan. Deater dan Deckard dalam Lestari (2016:41) mengemukakan

bahwa stress pengasuhan merupakan serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua.

Stress pengasuhan akan berdampak pada perilaku pengasuhan pada anak. Perilaku yang muncul mulai dari pengasuhan yang baik, pengabaian sampai pada perilaku kekerasan. Kuntoro (2017:86) mengungkapkan bahwa penyebab utama dari terjadinya kasus kekerasan pada anak adalah faktor kesiapan orang tua dalam mengasuh, mendidik dan membesarkan anak. Kuntoro mengidentifikasi stress pengasuhan, pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga.

Stress pengasuhan yang dialami oleh ibu dalam bekerja dan mengasuh anak di masa pandemi dan bagaimana perilaku pengasuhan di masa pandemi dan dampaknya terhadap anak menjadi hal menarik untuk diteliti. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diteliti bagaimana tingkat stress pengasuhan pada Ibu *work from home* di masa pencegahan pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat stress pengasuhan pada ibu *work from home* dalam masa pencegahan pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat stress pengasuhan pada Ibu *work from home* pada masa pencegahan pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai assesment awal dalam penelitian payung Program Pascasarjana IAIN Batusangkar

2. Memperkaya khazanah keilmuan terkait pengasuhan anak di masa pandemi covid-19
3. Hasil penelitian dapat dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Stress Pengasuhan

1. Pengertian Stress

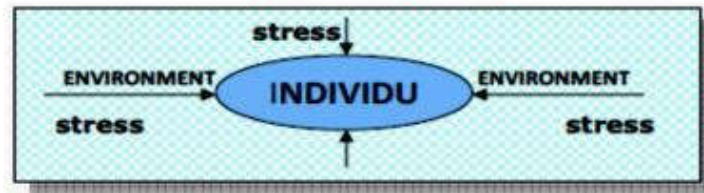
Stres merupakan suatu kondisi yang disebabkan adanya ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem sosial individu (Sarafino, 2006). Pendapat ini mengungkapkan bahwa stres mengacu kepada tekanan yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan harapan, di mana terdapat kesenjangan antara tuntutan lingkungan dengan kemampuan individu untuk memenuhinya yang dinilai potensial membahayakan, mengancam, mengganggu, dan tidak terkendali atau dengan bahasa lain stres adalah melebihi kemampuan individu untuk melakukan *coping*.

Selanjutnya, Muhammad Surya (2001) berpendapat bahwa stres merupakan keadaan dimana seseorang yang mengalami ketegangan karena adanya kondisi-kondisi yang mempengaruhi dirinya. Dalam bukunya Psikologi Klinis, Ardani (2007) berpendapat bahwa stres adalah tekanan internal maupun eksternal serta kondisi bermasalah lainnya dalam kehidupan. Sementara itu, Maramis (2009) menyatakan bahwa stres adalah segala masalah atau tuntutan menyesuaikan diri, yang karena tuntutan itulah individu merasa terganggu keseimbangan hidupnya. Dari pendapat di atas dapat dimaknai bahwa stress adalah kondisi dimana individu mengalami ketegangan yang disebabkan oleh tekanan internal maupun eksternal sehingga individu merasa terganggu keseimbangan hidupnya.

Secara garis besar terdapat empat pandangan mengenai stres (Kaplan, 2004, yaitu:

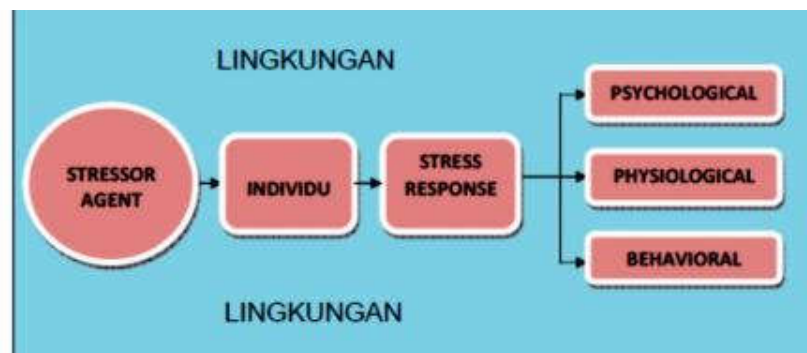
a. Stres sebagai Stimulus

Menurut konsepsi ini stres merupakan stimulus yang ada dalam lingkungan (*environment*). Individu mengalami stres ketika dirinya menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Dalam konsep ini stres merupakan variabel bebas sedangkan individu merupakan variabel terikat. Secara visual konsepsi ini dapat digambarkan sebagai berikut.



b. Stres sebagai Respon

Konsepsi kedua mengenai stres menyatakan bahwa stres merupakan respon atau reaksi individu terhadap stressor. Dalam konteks ini stress merupakan variable tergantung (*dependen variable*) sedangkan stressor merupakan variable bebas atau *independent variable*. Berdasarkan pandangan dari Sutherland dan Cooper, Bart Smet menyajikan konsepsi stres sebagai respon sebagai berikut



c. Stres Sebagai Interaksi antara Individu dengan Lingkungan

Menurut pandangan ketiga, stress sebagai suatu proses yang meliputi stressor dan strain dengan menambahkan dimensi hubungan antara individu dengan lingkungan. Interaksi antara manusia dan lingkungan yang saling mempengaruhi disebut sebagai hubungan transaksional. Dalam konteks stres sebagai interaksi antara individu dengan lingkungan, stres tidak dipandang sebagai stimulus maupun sebagai respon saja, tetapi juga suatu proses di mana individu juga merupakan pengantara (*agent*) yang aktif, yang dapat mempengaruhi stressor melalui strategi perilaku kognitif dan emosional.

Menurut Bart Smet (dalam Sari, 2010) reaksi terhadap stres bervariasi antara orang satu dengan yang lain dan dari waktu ke waktu

pada orang yang sama, karena pengaruh variabel-variabel sebagai berikut.

- a. Kondisi individu, seperti: umur, tahap perkembangan, jenis kelamin, temperamen, inteligensi, tingkat pendidikan, kondisi fisik, dst.
- b. Karakteristik kepribadian, seperti: introvert atau ekstrovert, stabilitas emosi secara umum, ketabahan, *locus of control*, dst.
- c. Variabel sosial-kognitif, seperti; dukungan sosial yang dirasakan, jaringan sosial, dst.
- d. Hubungan dengan lingkungan sosial, dukungan sosial yang diterima, integrasi dalam jaringan sosial, dst.
- e. Strategi coping.

Adapun konsep stres sebagai interaksi antara individu dengan lingkungannya dapat dilihat pada konsep/ skema dibawah ini:



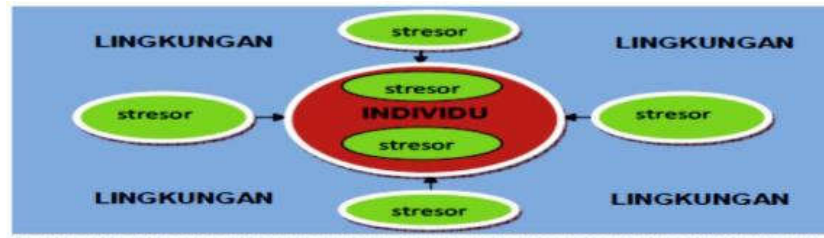
d. Stres Sebagai Hubungan antara Individu dengan Stressor

Stres bukan hanya dapat terjadi karena faktor-faktor yang ada di lingkungan. Bahwa stressor juga bisa berupa faktor-faktor yang ada dalam diri individu, misalnya penyakit jasmani yang dideritanya, konflik internal, dst. Oleh sebab itu lebih tepat bila stres dipandang sebagai hubungan antara individu dengan stressor, baik stressor internal maupun eksternal. Menurut Maramis, stress dapat terjadi karena frustrasi, konflik, tekanan, dan krisis.

- 1) Frustrasi merupakan terganggunya keseimbangan psikis karena tujuan gagal dicapai.

2) Konflik adalah terganggunya keseimbangan karena individu bingung menghadapi beberapa kebutuhan atau tujuan yang harus dipilih salah satu.

Konsep yang menyatakan bahwa stress merupakan hubungan antara individu dengan stressor dapat diperjelas dengan visualisasi dengan bagan berikut ini.



Berdasarkan bagan-bagan di atas, dapat dilihat bahwa stress baru nyata dirasakan oleh individu apabila keseimbangan dirinya terganggu. Ini menunjukkan bahwa individu baru bisa mengalami stress manakala individu yang bersangkutan mempersepsi tekanan dari stressor melebihi daya tahan yang dimiliki dalam menghadapi tekanan tersebut. Artinya, selama individu tersebut memiliki pandangan bahwa dirinya masih mampu menahan tekanan tersebut, maka cekaman stress belum nyata. Akan tetapi apabila tekanan tersebut bertambah besar (baik dari stressor yang sama atau dari stressor yang lain secara bersamaan) maka cekaman menjadi nyata, sehingga individu mengalami kewalahan dan merasakan stres.

2. Pengertian Stress Pengasuhan

Menurut Patterson, Debarryshe & Ramsey (Ahern, 2004), stres pengasuhan yaitu stres memberikan peranan dalam gangguan praktek pengasuhan dan tidak berfungsinya manajemen keluarga. Sedangkan menurut Deater-Deckard (Lestari, 2012) mendefinisikan stres pengasuhan sebagai serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologi yang tidak disukai dan reaksi psikologi yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orangtua. Menurut Abidin (Ahern, 2004) stres pengasuhan digambarkan sebagai kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan

dengan peran orangtua dan interaksi antara orangtua dengan anak. Stres pengasuhan dikarakteristikan sebagai hasil dari ketidakseimbangan antara harapan orang tua terhadap dirinya sendiri maupun terhadap anaknya.

Model stres pengasuhan menurut Abidin di atas memberikan perumpamaan bahwa stres mendorong ke arah tidak berfungsinya pengasuhan orangtua terhadap anak, pada intinya menjelaskan ketidaksesuaian respon orangtua dalam menanggapi konflik dengan anak-anak mereka. Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa stres pengasuhan adalah tidak berfungsinya peran orangtua dalam pengasuhan dari interaksi dengan anak karena ketidaksesuaian respon orangtua dalam menanggapi konflik dengan anaknya

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa untuk menjadi orang tua diperlukan kesiapan khusus. Karakteristik psikologis orang tua menjadi yang terpenting karena mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan pengasuhan yang berkualitas tinggi setelah anak lahir. Kesadaran pengasuhan juga merupakan modal penting untuk menciptakan ketahanan terhadap stres pengasuhan. Dengan memiliki kesadaran pengasuhan, maka pelaksanaan tugas pengasuhan anak yang melelahkan tidak terasa sebagai beban (Chairini, 2013).

3. Penyebab dan Akibat Stress Pengasuhan

Hasil survey salah satu lembaga di Inggris, MIND tahun 2010 menyebutkan bahwa pekerjaan merupakan faktor utama penyebab stres (Chairini, 2013). Terkait dengan pengasuhan, penelitian yang dilakukan oleh Forgays (dalam Chairini, 2013) menunjukkan ibu yang bekerja memiliki skor yang lebih tinggi dibanding dengan ibu yang tidak bekerja dengan menggunakan kuesioner parenting stress index. Penelitian-penelitian yang dilakukan di luar negeri seperti Hidangmayum (2010) di Thailand dan Helkenn 2007) di Canada menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan dengan stres pengasuhan.

Kemudian, Chairini (2013) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pendapatan dengan stres pengasuhan ibu dengan tingkat kekuatan hubungan moderat. Tingkat

kepuasan orang tua terletak pada seberapa baik orang tua merasa mereka mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Orang tua yang kekurangan sumber daya untuk merawat anak akan mengalami peningkatan stres dalam memenuhi tantangan kehidupan sehari-hari. Ketika mengalami kesulitan ekonomi, orangtua akan menjadi mudah marah, tertekan dan frustrasi, serta tekanan psikologis mereka akan menurunkan kemampuan pengasuhan yang akan berpengaruh pada anak

Apabila ditinjau dari penyebab dan akibat stres pengasuhan, terdapat dua pendekatan yang utama, yakni teori P-C-R (*parent-child-relationship*) dan teori *daily hassles*. Dari sudut pandang teori P-C- R, stres pengasuhan bersumber dari tiga komponen yaitu ranah orangtua (P, yaitu segala aspek stres pengasuhan yang muncul dari pihak orang tua): ranah anak (C, yaitu segala aspek stres pengasuhan yang muncul dari perilaku anak) dan ranah hubungan orangtua-anak (R, yaitu segala aspek pengasuhan yang bersumber dari hubungan orangtua-anak) (Lestari , 2012).

Karakteristik orangtua tertentu dapat memicu stres pengasuhan, misalnya mudah mengalami simtom depresi, kelekatan terhadap anak, kekakuan dalam menjalankan peran orangtua, merasa tidak kompeten, terisolasi sosial, hubungan dengan pasangan yang kurang harmonis, dan kesehatan yang buruk. Sebaiknya karakteristik anak juga yang rendah, kurang penerimaan terhadap orangtua, suka menuntut dan menyusahkan, suasana hati yang buruk, mengalami kekacauan pikiran dan kurang memiliki kemampuan untuk memperkuat orangtua.

Adapun dimensi relasi orangtua anak yang memicu stres pengasuhan adalah derajat konflik yang muncul dalam interaksi orangtua-anak (Lestari 2012). Ketiga ranah stres pengasuhan tersebut pada akhirnya akan menyebabkan kemerosotan kualitas dan efektivitas perilaku pengasuhan. Penurunan kualitas pengasuhan ini pada gilirannya akan meningkatkan problem emosi dan perilaku anak, misalnya perilaku agresi, pembangkangan, kecemasan, dan kesedihan yang kronis. Dengan demikian pendekatan P-C-R memperlihatkan adanya saling mempengaruhi antara orangtua dan anak atau disebut dua arah (Lestari, 2012).

Dari sudut pandang teori daily hassles, stres pengasuhan merupakan tipikal stres yang sering terjadi sehari-hari atau mingguan. Teori ini tidak menentang P-C-R. Namun memperluas dan melengkapi. Stres pengasuhan yang tipikal ini masih bersifat normal, belum sampai menimbulkan gangguan psikologi. Orangtua hanya perlu beradaptasi untuk mengatasi stres yang demikian ini. (Lestari, 2012).

4. Aspek-aspek dalam stres pengasuhan

Model stres pengasuhan abidin (Ahern, 2004) memberikan perumpamaan bahwa stres mendorong kearah tidak berfungsinya pengasuhan orangtua terhadap anak, pada intinya menjelaskan ketidaksesuaian respon orangtua dalam menanggapi konflik dengan anak-anak mereka. Model ini tentang pengasuhan orangtua yang dicerminkan dalam aspek-aspeknya meliputi:

a. *The Parent Distress*

Stres pengasuhan disini menunjukkan pengalaman stres orangtua sebagai sebuah fungsi dari faktor pribadi dalam memecahkan personal stres lain yang secara langsung dihubungkan dengan peran orangtua dalam pengasuhan anak. Tingkat stres pengasuhan ini berhubungan dengan karakteristik individu yang mengalami gangguan. Indikatornya meliputi:

- 1) *Feeling of competence*: yaitu orangtua diliputi oleh tuntutan dari perannya dan kekurangan perasaan akan kemampuannya dalam merawat anak. Hal ini dihubungkan dengan kurangnya pengetahuan orangtua dalam hal perkembangan anak dan keterampilan manajemen anak yang sesuai.
- 2) *Social isolation*: yaitu orangtua merasa terisolasi secara sosial dan ketidakhadiran dukungan emosional dari teman sehingga meningkatkan kemungkinan tidak berfungsinya pengasuhan orangtua dalam bentuk mengabaikan anaknya.
- 3) *Restrictin imposed by parent role*: yaitu adanya pembatasan pada kebebasan pribadi, orangtua melihat dirinya sebagai

hal yang dikendalikan dan yang dikuasai oleh kebutuhan dan permintaan anaknya. Berhubungan dengan hilangnya penghargaan terhadap identitasnya diri yang diekspesikan. Seringkali, adanya kecewaan dan kemarahan yang kuat yang dihasilkan oleh frustasinya.

4) *Relationship with spouse*: yaitu adanya konflik antar hubungan orangtua yang mungkin menjadi sumber stres utama. Konflik utamanya mungkin melibatkan ketidakhadiran dukungan emosi dan material dari pasangan serta konflik mengenai pendekatan dan strategi manajemen anak.

5) *Health of parent* : yaitu sampai taraf tertentu, efektivitas proses pengasuhan orangtua terhadap anak dapat mempengaruhi kondisi kesehatan orangtua.

6) *Parent depression*: yaitu orangtua mengalami beberapa gejala depresi ringan hingga menengah dan rasa bersalah (kecewa), yang mana pada suatu waktu dapat melemahkan kemampuannya untuk menangani tanggung jawabnya terhadap pengasuhan. Permasalahan ini secara khas dihubungkan dengan tingkatan depresi meliputi keluhan hilangnya energi.

b. *The Difficult Child*

Stres pengasuhan disini digambarkan dengan menghadirkan perilaku anak yang sering terlibat dalam mempermudah pengasuhan atau malah lebih mempersulit karena orangtua merasa anaknya memiliki banyak karakteristik tingkah laku mengganggu. Indikatornya meliputi:

1) *Child adaptability*, yaitu anak menunjukkan karakteristik perilaku yang membuat anak sulit untuk diatur. Stres orangtua berhubungan dengan tugas pengasuhan orangtua yang lebih sulit dalam ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan lingkungan.

2) *Child demands*: yaitu anak lebih banyak permintaan terhadap orangtua berupa perhatian dan bantuan.

Umumnya anak-anak sulit melakukan segala sesuatu secara mandiri dan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

- 3) *Child mood*: yaitu orangtua merasa anaknya kehilangan perasaan akan hal-hal positif yang biasanya merupakan ciri khas anak yang bisa dilihat dari ekspresinya sehari-hari.
- 4) *Districability*: yaitu orangtua merasa anaknya menunjukkan perilaku yang terlalu aktif dan sulit mengikuti perintah.

c. *The parent Child Dysfunctional Interaction*

Stres pengasuhan disini menunjukkan interaksi antara orangtua dan anak yang tidak berfungsi dengan baik yang berfokus pada tingkat penguatan dari anak terhadap orangtua serta tingkat harapan orangtua terhadap anak. Indikatornya meliputi:

- 1) *Child reifored parent*: yaitu orangtua merasa tidak ada pengetahuan yang positif dari anaknya. Interaksi antara orangtua dengan anak tidak menghasilkan perasaan yang nyaman terhadap anaknya.
- 2) *Acceptability of child to parent*: yaitu stres pengasuhan orangtua karena karakteristik anak seperti intelektual, fisik, dan emosi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orangtua sehingga lebih besar dapat menyebabkan penolakan orangtua.
- 3) *Attachmen*: yaitu orangtua tidak memiliki kedekatan emosional dengan anaknya sehingga mempengaruhi perasaan orangtua.

4. **Faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan**

Menurut Johnston dkk (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan sebagai faktor penentu stress pengasuhan yaitu:

- a) *Child behavior problems* dan dukungan sosial. Perilaku yang bermasalah berhubungan dengan stress pengasuhan yaitu perasaan keibuan yang meliputi aspek kemampuan, penerimaan ibu serta perasaan terisolasi.

- b) *Family cohesion*. Menekankan pada berbagai rasa tanggung jawab dan dukungan interpersonal di rumah.
- c) *Family income* Meliputi status sosial ekonomi, dukungan keluarga dan sumber daya coping yaitu coping skills.
- d) *Maternal psychological well being* Kesejahteraan psikologis meliputi aspek perasaan erisolasi dan penerimaan. Jika seorang ibu sedang menderita permasalahan psikologis, ibu mungkin tidak memiliki sumber daya pribadi yang cukup tersedia untuk orang lain atau anaknya, dengan demikian meningkatnya perasaan terisolasi dan pengurangan perasaan akan kemampuan dalam keterampilan pengasuhan juga, sehingga mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

Selanjutnya, Lestari (2012) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mendorong timbulnya stress dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu:

1) Individu

Pada tingkatan individu, faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari pribadi orangtua maupun anak. Kesehatan fisik orangtua dapat menjadi faktor yang mendorong timbulnya stres pengasuhan. Misalnya, sakit yang dialami orangtua dan berlangsung dalam jangka panjang. Selain kesehatan fisik, kesehatan mental dan emosi orangtua yang kurang baik juga dapat mendorong timbulnya stres. Sebaliknya, dari pihak anak faktor-faktor individu yang dapat mendorong stres pengasuhan dapat berupa masalah fisik dan problem perilaku. Adapun stres pengasuhan yang terjadi sehari-hari sering kali menyebabkan oleh problem perilaku anak. Apalagi pada anak-anak yang tergolong sebagai anak yang sulit. Anak-anak seperti ini biasanya sangat sulit diatur, suka membangkang, sering menimbulkan kekacauan bahkan kerusakan. Orangtua menghadapi anak yang demikian akan mudah mengalami stres pengasuhan.

2) Keluarga.

Pada tingkatan ini masalah keuangan dan struktur keluarga merupakan faktor-faktor yang mendorong timbulnya stres pengasuhan. Aspek ini

juga dapat berupa pengasuhan anak yang dilakukan sendiri tanpa keterlibatan pasangan atau karena menjadi orangtua tunggal. Selain itu hubungan yang penuh dengan konflik, baik antar pasangan maupun antara orangtua anak, sangat berpotensi menimbulkan stres pengasuhan.

3) Lingkungan.

Kondisi stres dapat berlangsung dalam jangka pendek, situasional atau aksidental, bila sumber stres pengasuhan lebih dominan pada situasi lingkungan. Namun, bila tidak segera diatasi atau dikelola dengan baik, kondisi stres ini dapat berlangsung dalam jangka panjang juga

B. Work From Home

1. Pengertian *Work From Home*

Work from home adalah suatu istilah bekerja dari jarak jauh, lebih tepatnya bekerja dari rumah. Jadi pekerja tidak perlu datang ke kantor tatap muka dengan para pekerja lainnya. *Work from home* ini sudah tidak asing bagi para pekerja freelancer, namun mereka lebih sering menyebutnya dengan kerja *remote* atau *remote working*. *Work from home* dan *remote working* sebenarnya tidak ada bedanya hanya istilah saja, yang membedakan hanyalah peraturan perusahaan mereka bekerja. Ada yang menerapkan *working hours* normal 8 pagi sampai 4 sore atau jam kerja bebas asal pekerjaan beres dan komunikasi selalu fast respon.

Kemudian, menurut Crosbie & Moore (2004), bekerja dari rumah berarti pekerjaan berbayar yang dilakukan terutama dari rumah (minimal 20 jam per minggu). Bekerja dari rumah akan memberikan waktu yang fleksibel bagi pekerja untuk memberikan keseimbangan hidup bagi karyawan. Di sisi lain juga memberikan keuntungan pada perusahaan.

2. Kelebihan *Work From Home*

Bila dibandingkan dengan bekerja secara normal di kantor, bekerja dari rumah atau *work from home* memiliki beberapa kelebihan, yaitu :

a. Biaya operasional menurun

Kelebihan dari penerapan *work from home* yang pertama adalah biaya operasional kantor menjadi menurun, tidak perlu menyediakan

komputer, tempat kerja, internet, listrik dan makan siang untuk pekerja.

b. Lebih fleksibel

Dalam bekerja, *work from home* lebih fleksibel terutama saat bosan bekerja, bisa pindah dari meja kerja menuju ruang tamu, teras, taman, kamar atau ruangan lain di rumah yang nyaman untuk bekerja. Selain fleksibel masalah tempat bekerja, dalam hal waktu *work from home* juga fleksibel bisa disesuaikan. Yang terpenting saat bekerja dari rumah, karyawan bisa bertanggung jawab dengan pekerjaannya.

c. Produktivitas meningkat

Statistik dari website emailanalytics.com menjelaskan bahwa 77% pekerja *work from home* produktifitas kerjanya meningkat. Ini terjadi karena tingkat stres bekerja semakin berkurang sehingga produktifitas kerja bertambah. Beberapa hal yang bisa menyebabkan stres seperti macet di jalan, pekerjaan yang menumpuk, masalah teman kerja dan masalah-masalah lain yang sering ditemui di kantor yang menyebabkan kurangnya semangat kerja.

d. Kepuasan kerja meningkat

Tingkat stres yang menurun membuat kepuasan bekerja semakin meningkat. Ketika mampu menyelesaikan pekerjaan lebih baik dan lebih cepat, tentu ini akan meningkatkan kepuasan kerja sehingga karyawan menjadi loyal terhadap perusahaan.

e. *Work life balance* meningkat

Work life balance adalah keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan bekerja dari rumah, karyawan bisa lebih dekat dengan keluarga dan lingkungan sekitar sehingga *life balance* terpenuhi. Keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan ini bisa tercapai saat dirinya memiliki produktifitas kerja yang baik sehingga bisa mengalokasikan waktu sesuai dengan porsinya masing-masing.

f. Terhindar dari gangguan lingkungan kerja

Seringkali terdapat teman kerja dalam satu kantor yang bersifat toxic, mengganggu atau sering membuat masalah. Orang-orang seperti ini

sangat mengganggu dalam hal produktivitas kerja. Belum lagi gangguan lain yang ada di kantor yang banyak mempengaruhi dalam hal mood bekerja dan produktivitas. Berbeda dengan ketika bekerja dari rumah yang suasananya lebih nyaman, tenang dan kondusif sehingga lebih fokus dalam bekerja

g. Lebih dekat dengan keluarga

Bekerja dari rumah secara langsung akan lebih dekat dengan keluarga, apalagi bagi yang memiliki anak kecil yang membutuhkan perhatian dari orang tua.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Brown,dkk pada tahun 2020 dengan judul “Stress and Parenting during The Global Covid19 Pandemic”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi covid19 memicu stress, kecemasan tinggi dan gejala depresi pada orang tua. Orang tua yang mengalami stress, kecemasan dan gejala depresi memiliki potensi tinggi untuk melakukan kekerasan pada anak, namun orang tua yang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar serta mampu mengontrol stress memiliki potensi yang rendah untuk melakukan kekerasan pada anak di masa pandemic.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Marliani, dkk pada tahun 2020 dengan judul “Regulasi Emosi, Stress dan Kesejahteraan Psikologis; Studi Pada Ibu *Work from home* dalam Menghadapi Pandemi Covid 19”. Studi kepustakaan yang menggambarkan hubungan antara regulasi emosi, stres, dan kesejahteraan psikologis dalam sebuah model deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi berperan mengolah stres tersebut menjadi lebih baik. Regulasi emosi yang tepat dapat memberikan ketenangan psikologis bagi Ibu pekerja sehingga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang sesuai.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati, dkk tahun 2020 dengan judul “Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa

Pandemi Covid 19”. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan melibatkan 3 ayah dan 6 ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peran yang muncul adalah sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas. Adapun peran orang tua secara khusus antara lain: menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, bermain bersama, menciptakan lingkungan yang nyaman, menjalin komunikasi dengan anak, menjadi role model, memenuhi kebutuhan keluarga.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Uyun pada tahun 2013 dengan judul “Penurunan Stress Pengasuhan Orang Tua dan Disfungsi Interaksi Orang Tua-Anak Melalui Pendidikan Pengasuhan versi Pendekatan Spiritual”. Penelitian melibatkan 10 orang tua dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pengasuhan versi pendekatan spiritual mampu mereduksi stress pengasuhan maupun disfungsi hubungan orang tua-anak. PP-VPS mampu menjelaskan varian stres pengasuhan dan varian disfungsi interaksi orang tua anak masing-masing sebesar 26,21% dan 30,25% oleh PP-VPS.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Larasati dan Sholeha pada tahun 2015 dengan judul Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Stress Pengasuhan pada Ibu yang memiliki Anak Tuna Grahita di SLB Dharma Bakti Dharma Pertiwi. Penelitian ini menggunakan kuesioner Parenting Stress Index untuk menilai tingkat stres ibu dan kuesioner Supportive Environment Scale untuk menilai dukungan sosial yang diterima oleh ibu. dengan sampel sebanyak 88 orang ibu yang memiliki anak tunagrahita. Faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan stres pengasuhan ibu adalah usia anak dan jenis kelamin anak. Sedangkan yang berhubungan dengan pengasuhan ibu adalah taraf tunagrahita anak, usia ibu, pekerjaan, penghasilan, pendidikan dan dukungan sosial. Diantara faktor-faktor tersebut didapatkan bahwa taraf tunagrahita anak merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap stres pengasuhan pada ibu. Kata kunci: dukungan sosial, stres pengasuhan

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Chairani pada tahun 2013 dengan judul Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Stress Pengasuhan pada Ibu yang memiliki Anak Prasekolah di Posyandu Kemiri Muka.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini akan mengukur tingkat stress pengasuhan pada ibu bekerja dengan status *work from home* pada masa pencegahan pandemic covid19. Sementara penelitian-penelitian di atas lebih kepada meneliti factor-faktor penyebab dari stress pengasuhan pada ibu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode penelitian kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik. Sebagaimana Creswell mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai berikut, “*quantitative research is an approach for testing objective theories by examining the relationship among variables. These variables, in turn, can be measured, typically on instruments, so that numbered data can be analyzed using statistical procedures* (Creswell, 2014:32).

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan survey dengan jenis cross sectional. Penelitian cross sectional survei merupakan kegiatan pengumpulan data yang diperoleh dari suatu sampel dilakukan dalam satu waktu seketika dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Pengumpulan data dapat diperoleh dari mensurvei sampel atau setiap individu dalam populasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Tanah datar dengan waktu penelitian dari bulan April sampai dengan November tahun 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2018: 80) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Bungin (2011: 109) mengatakan bahwa populasi berasal dari kata bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa dalam penelitian sangat diperlukan populasi, karena populasi adalah jumlah atau suatu objek yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bekerja yang terdampak kebijakan *work from home* dan memiliki anak usia sekolah PAUD dan SD di Kabupaten Tanah Datar.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Convenience sampling atau pengambilan sampel bebas adalah non-probabilitas sampling teknik dimana subyek dipilih karena aksesibilitas, nyaman dan kedekatan responden kepada peneliti. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Ibu dengan status pekerja pada lembaga/ instansi dan mendapat kebijakan untuk bekerja di rumah (*work from home*) selama masa pandemi
- b. Ibu yang memiliki anak usia sekolah TK dan SD dan bersedia menjadi responden

Adapun penentuan sample, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 p q}{d^2} = \frac{Z^2 p (1-p)}{d^2} \quad \begin{matrix} \text{(Snedecor GW \& Cochran WG, 1967)} \\ \text{(Lemeshowb dkk, 1997)} \end{matrix}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel minimal yang diperlukan
Z = derajat kepercayaan
p = proporsi ibu bekerja
q = 1-p (proporsi anak yang tidak bekerja)
d = limit dari error atau presisi absolut

D. Definisi Operasional

Definisi operasional bermanfaat untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut: **Stress Pengasuhan** adalah kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran ibu dan interaksi antara ibu dengan anak. **Work from home** adalah pekerjaan berbayar yang dilakukan terutama dari rumah. **Pandemi Covid-19** adalah wabah virus corona tipe 19 yang terjadi pada akhir tahun 2019 hingga pada saat ini.

E. Pengembangan Instrumen

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliable adalah peneliti harus menempuh langkah-langkah dalam

penyusunan instrumen. Menurut Nurkencana langkah-langkahnya yaitu: “1) Menetapkan jenis atau pola instrument, 2) Menetapkan isi instrumen, 3) Menyusun kisi-kisi, 4) Menulis item-item, 5) Uji coba instrumen” (1993: 219),

Berdasarkan kutipan di atas, berikut ini adalah Langkah-langkah pengembangan instrument yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu:

1. Menetapkan jenis atau pola instrumen

Instrumen yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang akurat sebagai alat ukur dalam penelitian ini yaitu skala Likert. Skala Likert menurut Alma (2005: 87) digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial”. Penyusunan skala ini menggunakan skala dengan rentangan 1 sampai 5. Jawaban setiap item angket mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

2. Menetapkan isi instrumen

Isi instrumen harus relevan dengan cara yang hendak dikumpulkan, dan untuk mendapatkan isi instrumen yang relevan, dapat didasarkan atas suatu teori yang dianut, atau mengkombinasikan teori-teori yang telah dipelajari. Jadi dalam menetapkan isi instrumen untuk mengumpulkan data tentang stress pengasuhan, dapat berpedoman kepada salah satu teori tersebut. Adapun teori yang peneliti gunakan untuk mengembangkan instrument stress pengasuhan adalah teori Abidin. Menurut Abidin (1994) ada 3 domain stress pengasuhan, Yaitu *parent distress*, *the difficult child* dan *the parent-child dysfunctional interaction* yang tergabung dalam 34 pernyataan.

3. Menyusun kisi-kisi.

Agar penelitian mudah dalam menyusun instrument penelitian maka terlebih dahulu penulis harus merancang instrument dengan istilah kisi-kisi (*lay out*). Kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas dan lengkap dan mempermudah penulis mengungkapkan *instrumen* karena kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan butir. Menurut Azwar (2012), agar penyusunan kisi-kisi lebih terarah maka hal yang harus dicantumkan dalam kisi-kisi meliputi:

- a. Variabel (Aspek yang akan diukur)
- b. Sub-Variabel atau perincian terhadap aspek yang hendak diukur
- c. Indikator atau petunjuk tentang ada atau tidaknya suatu variabel atau sub-variabel.
- d. Pola instrumen yang akan digunakan.
- e. Jumlah item yang akan digunakan untuk mengukur masing-masing indikator.

f. Nomor-nomor item yang mengukur suatu indikator tertentu.

Langkah-langkah di atas, telah peneliti lakukan dalam pembuatan kisi-kisi instrument. Kisi kisi instrument stress pengasuhan dapat dilihat pada lampiran.

4. Menulis item-item

Kuesioner penelitian berisi tentang pernyataan yang berasal dari indikator yang dirumuskan dalam kisi-kisi. Dalam langkah penulisan item yang lebih banyak dari pada yang diperlukan, dengan demikian akan memberikan kemungkinan bagi kita untuk memilih item yang lebih baik, dan menyisihkan item-item yang kurang baik, dilengkapi dengan kata pengantar, serta petunjuk tentang cara mengerjakan item tersebut. Responden penelitin harus tahu dengan pasti, apa yang harus dilakukan (memilih atau mengisi), bagaimana melakukannya (mengisi tanda silang, tanda checklist, lingkaran, atau yang lainnya) dan dimana dilakukan pada lembar jawaban khusus atau langsung pada lembar instrument). Dalam petunjuk tersebut sudah pula dilengkapi dengan contoh tentang cara mengerjakan instrumen tersebut. Dalam penulisan item-item ini perlu ditetapkan kunci jawaban yang akan digunakan serta cara pemberian skornya.

5. Uji coba

Setelah instrumen penelitian dibuat perlu dilakukan pengujian secara validitas maupun realibilitas. Validitas dan reliabelitas instrumen merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur objek yang akan dinilai baik tes maupun non tes harus memiliki bukti validitas dan reliabilitas. Dari sinilah peneliti dapat mengetahui apakah data yang didapatkan bisa dipercaya atau tidak.

a. Validitas

Menurut Arikunto (2006: 168) validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.” Dengan demikian, instrumen dapat dikatakan valid apabila instrumen tersebut telah benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur. Peneliti menggunakan validitas isi untuk memperoleh validitas internal adalah melalui validitas konstruk.

Menurut Noor (2011: 133) validitas konstruk merupakan “analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari

penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur”. Dapat dipahami bahwa validitas konstruk merupakan suatu validitas yang membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur.

Sejalan dengan pendapat di atas, Widoyoko (2012: 141) menjelaskan bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Jadi instrumen yang dibuat untuk mengukur tingkat stress pengasuhan pada ibu *work from home* dalam masa pencegahan pandemi Covid-19 valid jika benar-benar dapat mengukur tingkat stress ibu WFH tersebut. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Widoyoko mengatakan validitas konstruk mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mengukur konsep dari suatu teori, yaitu yang menjadi dasar penyusunan instrumen (2012:145). Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat para ahli (*expert judgement*). Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah dikonsultasikan dengan para ahli pada bidang psikologi. Validitas instrumen dilakukan dengan cara:

- a. Menyusun instrumen berdasarkan teori dan pertanyaan penelitian dalam mengungkap tingkat stress pengasuhan pada ibu *work from home* dalam masa pencegahan pandemi Covid-19.
- b. Berdiskusi dengan teman sebaya.
- c. Melakukan validasi dengan validator.
- d. Analisis dan revisi instrumen hingga valid.

Adapun validitas yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk dan validitas isi. validitas isi merupakan suatu pertanyaan apakah sudah dapat mengukur apa yang akan diukur. Validitas isi dilakukan dengan cara membuat kisi-kisi skala. Kemudian untuk menguji validitas konstruk peneliti meminta penilaian dari ahli setelah kisi-kisi skala dibuat. Adapun 2 orang ahli yang dijadikan sebagai validator adalah ibu Dr. Silvianetri, M.Pd. Kons dan Ibu Dra. Desmita, M. Si. Adapun kedua pakar di atas telah menilai bahwa instrument penelitian ini telah valid dengan sedikit revisi dan direkomendasikan untuk dilanjutkan pengumpulan data penelitian.

b. Reliabilitas

Menurut Arikunto, “reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan” (2006: 178). Sukardi mengemukakan bahwa “suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur” (2003: 127). Dapat dipahami bahwa penelitian yang reliabilitas adalah penelitian yang dapat dipercaya, memiliki nilai reliabilitas yang tinggi (konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur), yaitu benar-benar mengukur tentang tingkat stress pengasuhan ibu *work from home*. Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk menguji realibilitas adalah menggunakan program SPSS 20 dengan teknik *Alpha Cronbach*. Untuk tingkat reliabilitas skala stress pengasuhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel III.1
Uji Reliabilitas Stress Pengasuhan
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,836	34

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 20 menunjukkan bahwa reliabilitas skala stress pengasuhan adalah 0.836. Artinya skala ini memiliki nilai reliabilitas yang sangat tinggi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala sebagai instrumen untuk mengukur stress pengasuhan. Sugiyono (2014: 133) mengatakan bahwa “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran dan akan menghasilkan data kuantitatif”. Selanjutnya Sugiyono (2014: 134) juga menjelaskan bahwa “dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrument tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga lebih akurat, efisien dan komunikatif.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa skala merupakan alat yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan interval dalam data kuantitatif dan skala dapat berupa angka sehingga data yang di dapat lebih akurat. Skala yang

penulis gunakan adalah skala Likert. Riduwan dan Sunarto (2007: 20-21) mengatakan bahwa “skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial”. Artinya, dapat dipahami bahwa skala Likert dapat mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok, dalam hal ini adalah stress pengasuhan ibu *work from home*. Berikut ini adalah bobot skor dari instrument.

Tabel III.2
Alternatif Jawaban Kuisisioner dan Bobot Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
SS (Sangat Sesuai)	5	1
S (Sesuai)	4	2
R (Ragu-ragu)	3	3
TS (Tidak Sesuai)	2	4
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	5

Sumber : Sugiyono (2013:94)

Skala yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam angket dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei.

Skala tersebut disusun dengan membuat pernyataan positif dan negatif dengan alternatif jawaban benar dan salah. Responden dapat memilih salah satu jawaban alternatif tersebut dalam bentuk *checklist*. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi lima(5) dan skor terendah satu (1). Jika misalnya responden menjawab Sangat Sesuai pada butir pernyataan yang bersifat positif akan diberi skor satu (5), sedangkan jika responden menjawab Sangat Tidak Sesuai akan diberi skor satu (1). Sebaliknya jika responden menjawab pada butir pernyataan yang bersifat negatif dengan jawaban Sangat Sesuai maka diberi skor (1) dan jika responden menjawab Sangat Tidak Sesuai akan diberi skor lima (5).

Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang 1-5 dengan alternatif jawaban Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (R), Tidak Sesuai (TS)), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Jumlah item skala stress pengasuhan adalah sebanyak 34 item. sehingga rentang skor ditentukan sebagai berikut :

Tabel III. 3
Rentang Skor Stress pengasuhan

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	144 – 170	Sangat Tinggi
2	116 – 143	Tinggi
3	89– 115	Sedang
4	62 – 88	Rendah
5	34 – 61	Sangat Rendah

Keterangan:

1. Skor maksimum $34 \times 5 = 170$

Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 34 item dan hasilnya 170.

2. Skor minimum $34 \times 1 = 34$

Keterangan: skor minimum nilai terendahnya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 34 item dan hasilnya adalah 34.

3. Rentang $170 - 34 = 136$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum 170 dikurangi dengan jumlah skor terendah 34 dan hasilnya yaitu 136.

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan yang diinterpretasi data dengan menggunakan kategori (stress sangat tinggi, stress tinggi, sedang, stress rendah, stress sangat rendah).

5. Panjang kelas interval $136 : 5 = 27.2$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang 136 dibagi dengan banyaknya kriteria 5 dan hasilnya yaitu 27,2, dibulatkan menjadi 27.

Peneliti menyebarkan skala pengukuran kepada Ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah PAUD dan SD di Kabupaten Tanah Datar yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Skala pengukuran yang peneliti susun bertujuan untuk mengukur tingkat stress pengasuhan pada ibu *work from home* dalam masa pencegahan pandemi Covid19.

G. Teknik Analisis Data

Analisa data dilakukan untuk mendeskripsikan secara kuantitatif tingkat stress pengasuhan ibu *work from home*, sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana tingkat stress pengasuhan ibu

work from home. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat stress pengasuhan ibu adalah dengan analisis deskriptif persentase. Analisis deskriptif presentase merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing sub variabel dan indikator stress pengasuhan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Tanah Datar. Secara geografis wilayah Kabupaten Tanah Datar berada di sekitar kaki gunung Merapi, gunung Singgalang, dan gunung Sago, dan diperkaya pula dengan 25 sungai. Diantara seluruh kecamatan yang ada, 3 Kecamatan terletak pada ketinggian antara 750 s.d. 1000 meter di atas permukaan laut, yaitu Kecamatan X Koto, Salimpaung, dan Tanjung Baru. Sementara itu empat Kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Lima Kaum, Tanjung Emas, Padang Ganting, dan Sungai Tarab terletak pada ketinggian 450 s.d. 550 meter dari permukaan laut. Sedangkan 7 Kecamatan lagi terletak pada ketinggian yang bervariasi, misalnya Kecamatan Lintau Buo yang terletak pada ketinggian antara 200 s.d. 750 meter dari permukaan laut.

Ibukota Kabupaten Tanah Datar berada di Batusangkar, uniknya Kota Batusangkar ini berada pada tiga (3) wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Lima Kaum, Kecamatan Tanjung Emas, dan Kecamatan Sungai Tarab. Sedangkan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Tanjung Emas atau tepatnya di Nagari Pagaruyung. Kota Batusangkar ini lebih dikenal sebagai Kota Budaya, karena di Kabupaten Tanah Datar terdapat banyak peninggalan dan prasasti terutama peninggalan Istana Basa Pagaruyung yang merupakan pusat Kerajaan Minangkabau.

Secara demografi, jumlah penduduk Kabupaten Tanah Datar mencapai 338.494 jiwa yang tersebar di seluruh nagari atau seluruh jorong. Jumlah penduduk sebanyak itu jika dipilah menurut jenis kelamin terdapat 164.852 jiwa diantaranya adalah penduduk laki-laki sedangkan sisanya sebanyak 173.642 jiwa adalah perempuan. Dengan komposisi penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 2010 dimana yang terbanyak adalah penduduk perempuan menghasilkan rasio jenis kelamin sebesar 94,94.

B. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para ibu bekerja yang diberi kebijakan untuk bekerja dari rumah (*work from home*) dikarenakan kondisi pandemic

covid19. Diantara responden terdapat yang bekerja di rumah secara penuh dan ada juga yang bekerja dari rumah 3 hari dalam satu pekan, responden berasal dari instansi yang berbeda dengan status pegawai negeri sipil, pegawai non pegawai negeri sipil, dan lain-lain. Adapun karakteristik responden lainnya dalam penelitian ini yaitu responden memiliki anak usia 4-12 tahun dan atau memiliki anak yang berstatus sekolah daring. Berikut data responden penelitian:

1. Karakteristik responden berdasarkan usia responden

Usia responden pada penelitian ini paling rendah adalah 27 tahun dan paling tinggi adalah 51 tahun. Setelah itu, usia responden diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yaitu usia 27 – 33 tahun, 34 – 39 tahun, 40 – 45 tahun dan 46 – 51 tahun. Ada pun sebaran usia responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.1 Karakteristik responden berdasarkan usia

Rentang Usia	Frekuensi	%
27 – 33	40	40.0
34 – 39	42	42.0
40 – 45	13	13.0
46 – 51	5	5.0

Tabel di atas memuat data bahwa sebanyak 40 (40%) responden berasal dari rentang usia 27 – 33 tahun. Sebanyak 42 (42%) responden berasal dari rentang usia 34 – 39 tahun. Sebanyak 13 (13%) responden berasal dari rentang usia 40 – 45 tahun. Dan sebanyak 5 (5%) responden berasal dari rentang usia 46 – 51 tahun. Responden paling banyak berasal dari rentang usia 34 – 39 tahun, diikuti oleh rentang usia 27 – 33 tahun, 40 – 45 tahun dan paling sedikit berasal dari rentang usia 46 – 51 tahun.

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan

Pekerjaan responden pada penelitian ini tersebar pada tujuh jenis pekerjaan, yaitu Bidan PNS, Dosen PNS, Dosen Non-PNS, Guru PNS, Guru Non-PNS, Pegawai di instansi pemerintahan dan pegawai swasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.2 Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	%
Bidan PNS	1	1.0
Dosen Non-PNS	6	6.0
Dosen PNS	27	27.0
Guru Non-PNS	14	14.0
Guru PNS	27	27.0
Pegawai di Instansi Pemerintah	17	17.0
Pegawai swasta	8	8.0

Dari tabel di atas dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan. Responden yang bekerja sebagai bidan PNS adalah sebanyak 1 (1%) orang. Responden yang bekerja sebagai dosen non-PNS sebanyak 6 (6%) orang. Sebanyak 27 (27%) responden bekerja sebagai dosen PNS. Sebanyak 14 (14%) responden bekerja sebagai guru non-PNS. Sebanyak 27 (27%) responden bekerja sebagai guru PNS. Sebanyak 17 (17%) responden bekerja sebagai pegawai di instansi pemerintah. Sisanya, sebanyak 8 (8%) responden bekerja sebagai pegawai swasta. Responden pada penelitian ini paling banyak bekerja sebagai dosen PNS dan guru PNS dengan jumlah masing-masing sebanyak 27 (27%).

C. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu *Work from home* dalam Masa Pencegahan Pandemi Covid-19

Hasil pengolahan data menggunakan program *SPSS for Windows* versi 20.0 menunjukkan bahwa secara empiris, data memiliki statistik deskriptif dengan jumlah data (N) sebesar 100, skor minimum sebesar 84, skor maksimum sebesar 162, nilai rata-rata (mean) sebesar 124.8 dan standar deviasi sebesar 18.81. Untuk mengetahui kecenderungan tingkat stress pada ibu *work from home*, hasil statistik deskriptif empiris di atas dibandingkan dengan statistik deskriptif data secara teoritis sebagai berikut: jumlah data (N) sebesar 100, skor minimum sebesar 34, skor maksimum sebesar 170, nilai rata-rata (mean) sebesar 102 dan standar deviasi sebesar 22.66. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.3 Perbandingan Statistik Deskriptif Empiris dan Teoritis Stres Pengasuhan pada Ibu WFH

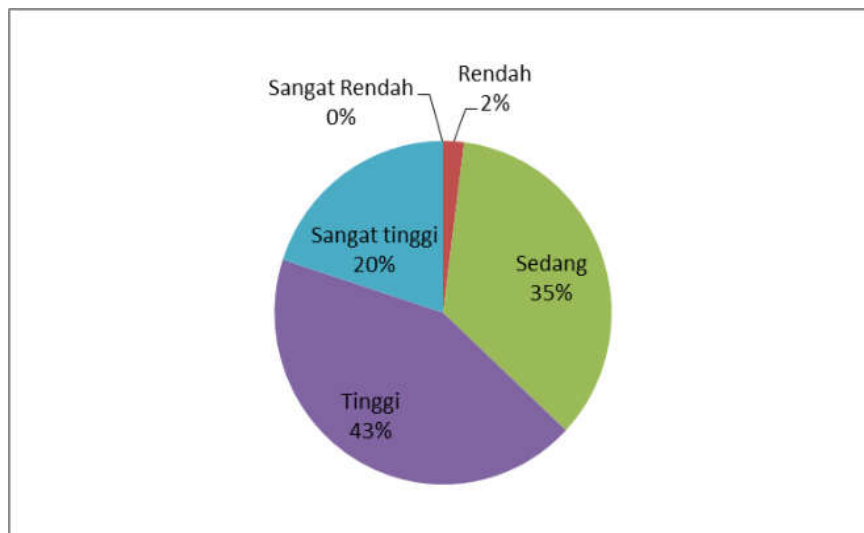
	N	Xmin	Xmax	Mean	SD
Empiris	100	84	162	124.8	18.8
Teoritis	100	34	170	102	22.66

Tabel di atas menunjukkan bahwa mean empiris lebih tinggi dari mean teoritis. Artinya, secara umum sampel penelitian memiliki variasi tingkat stress pengasuhan yang cenderung tinggi. Hal ini diperkuat oleh hasil pengkategorian skor masing-masing responden ke dalam 5 (lima) kategori, yaitu Sangat Rendah (SR), Rendah (R), Sedang (S), Tinggi (T) dan Sangat Tinggi (ST) sebagai berikut:

Tabel IV.4 Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu WFH

Kategori	Frekuensi	Persen %
Sangat Rendah	0	0
Rendah	2	2
Sedang	35	35
Tinggi	43	43
Sangat tinggi	20	20

Bagan IV.1 Tingkat Stress Pengasuhan Orang Tua



Tabel di atas menggambarkan bahwa sebanyak 0 responden atau sebanyak 0% menunjukkan hasil “sangat rendah”. Sebanyak 2 responden atau sebanyak 2% menunjukkan hasil “rendah”. Sebanyak 35 responden atau sebanyak 35%

menunjukkan hasil “sedang”. Sebanyak 43 responden atau sebanyak 43% menunjukkan hasil “tinggi” dan sebanyak 20 responden atau sebanyak 20% menunjukkan hasil “sangat tinggi”. Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat stress pengasuhan kategori tinggi sebesar 43%. Lalu urutan berikutnya diikuti oleh kategori sedang sebesar 35%, kategori sangat tinggi sebesar 20%, kategori rendah sebesar 2% dan kategori sangat rendah sebesar 0%.

2. Stres Pengasuhan pada Ibu *Work from home* dalam Masa Pencegahan Pandemi Covid-19 pada Tiap Aspek

a. *Parent distress*

Hasil pengolahan data menggunakan program *SPSS for Windows* versi 20.0 menunjukkan bahwa secara empiris, data *parent distress* memiliki statistik deskriptif dengan jumlah data (N) sebesar 100, skor minimum sebesar 41, skor maksimum sebesar 87, nilai rata-rata (mean) sebesar 64.96 dan standar deviasi sebesar 8.93. Untuk mengetahui kecenderungan tingkat aspek *parent distress* pada ibu *work from home*, hasil statistik deskriptif empiris di atas dibandingkan dengan statistik deskriptif data secara teoritis sebagai berikut: jumlah data (N) sebesar 100, skor minimum sebesar 18, skor maksimum sebesar 90, nilai rata-rata (mean) sebesar 54 dan standar deviasi sebesar 12. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.5 Perbandingan Statistik Deskriptif Empiris dan Teoritis aspek *Parent distress* pada Ibu WFH

	N	Xmin	Xmax	Mean	SD
Empiris	100	41	87	64.96	8.93
Teoritis	100	18	90	54	12

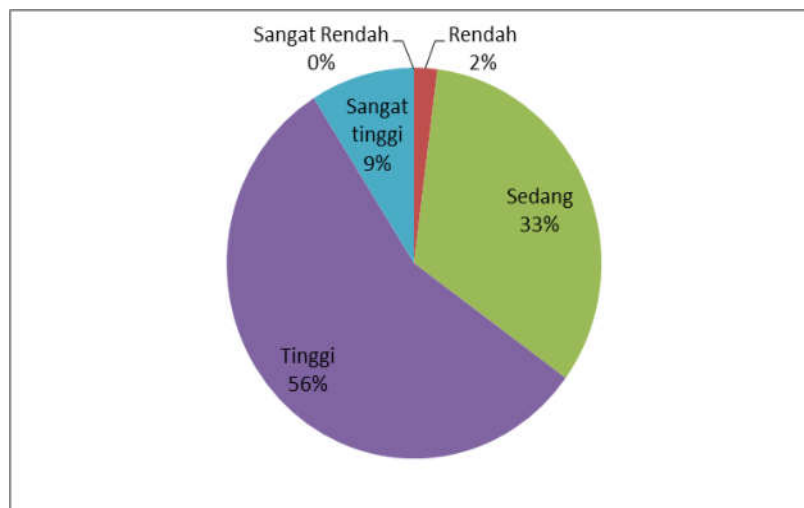
Tabel di atas menunjukkan bahwa mean empiris lebih tinggi dari mean teoritis. Artinya, secara umum sampel penelitian memiliki tingkat *parent distress* yang cenderung tinggi. Hal ini diperkuat oleh hasil pengkategorian skor masing-masing responden ke dalam 5 (lima) kategori, yaitu Sangat

Rendah (SR), Rendah (R), Sedang (S), Tinggi (T) dan Sangat Tinggi (ST) sebagai berikut:

Tabel IV.6 Tingkat *Parent distress* Pengasuhan pada Ibu WFH

Kategori	Frekuensi	Persen %
Sangat Rendah	0	0
Rendah	2	2
Sedang	33	33
Tinggi	56	56
Sangat tinggi	9	9

Bagan IV.2 Tingkat *Parents Distress* Ibu *Work From Home*



Tabel di atas menggambarkan bahwa sebanyak 0 responden atau sebanyak 0% menunjukkan hasil “sangat rendah”. Sebanyak 2 responden atau sebanyak 2% menunjukkan hasil “rendah”. Sebanyak 33 responden atau sebanyak 33% menunjukkan hasil “sedang”. Sebanyak 56 responden atau sebanyak 56% menunjukkan hasil “tinggi” dan sebanyak 9 responden atau sebanyak 9% menunjukkan hasil “sangat tinggi”. Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *parent distress* kategori tinggi sebesar 56%. Lalu urutan berikutnya diikuti oleh kategori sedang sebesar 33%, kategori sangat tinggi sebesar 9%, kategori rendah sebesar 2% dan kategori sangat rendah sebesar 0%.

b. *Difficult Child*

Hasil pengolahan data menggunakan program *SPSS for Windows* versi 20.0 menunjukkan bahwa secara empiris, data *difficult child* memiliki statistik deskriptif dengan jumlah data (N) sebesar 100, skor minimum sebesar 20, skor maksimum sebesar 48, nilai rata-rata (mean) sebesar 37.62 dan standar deviasi sebesar 6.83. Untuk mengetahui kecenderungan tingkat aspek *difficult child* pada ibu *work from home*, hasil statistik deskriptif empiris di atas dibandingkan dengan statistik deskriptif data secara teoritis sebagai berikut: jumlah data (N) sebesar 100, skor minimum sebesar 10, skor maksimum sebesar 50, nilai rata-rata (mean) sebesar 30 dan standar deviasi sebesar 6.66. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.7 Perbandingan Statistik Deskriptif Empiris dan Teoritis aspek *Difficult Child* pada Ibu WFH

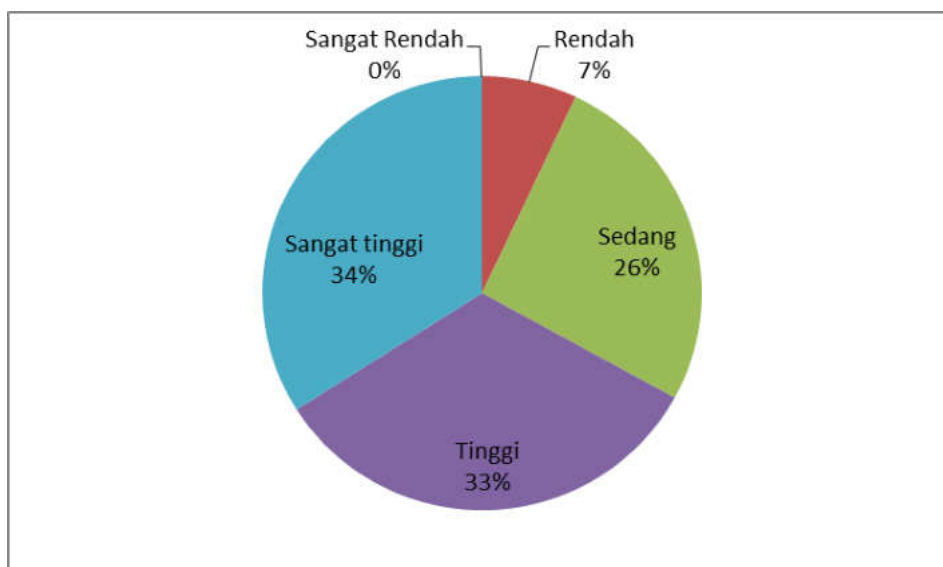
	N	Xmin	Xmax	Mean	SD
Empiris	100	20	48	37.62	6.83
Teoritis	49	10	50	30	6.66

Tabel di atas menunjukkan bahwa mean empiris lebih tinggi dari mean teoritis. Artinya, secara umum sampel penelitian memiliki tingkat *difficult child* yang cenderung tinggi. Hal ini diperkuat oleh hasil pengkategorian skor masing-masing responden ke dalam 5 (lima) kategori, yaitu Sangat Rendah (SR), Rendah (R), Sedang (S), Tinggi (T) dan Sangat Tinggi (ST) sebagai berikut:

Tabel IV.7 Tingkat *Difficult Child* Pengasuhan pada Ibu WFH

Kategori	Frekuensi	Persen %
Sangat Rendah	0	0
Rendah	7	7
Sedang	26	26
Tinggi	33	33
Sangat tinggi	34	34

Bagan IV.3 Tingkat *Difficult Child* Pengasuhan Ibu *Work From Home*



Tabel di atas menggambarkan bahwa sebanyak 0 responden atau sebanyak 0% menunjukkan hasil “sangat rendah”. Sebanyak 7 responden atau sebanyak 7% menunjukkan hasil “rendah”. Sebanyak 26 responden atau sebanyak 26% menunjukkan hasil “sedang”. Sebanyak 33 responden atau sebanyak 33% menunjukkan hasil “tinggi” dan sebanyak 34 responden atau sebanyak 34% menunjukkan hasil “sangat tinggi”. Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *difficult child* kategori sangat tinggi sebesar 34%. Lalu urutan berikutnya diikuti oleh kategori tinggi sebesar 33%, kategori sedang sebesar 26%, kategori rendah sebesar 7% dan kategori sangat rendah sebesar 0%.

c. *Parent-Child Dysfunctional Interaction*

Hasil pengolahan data menggunakan program *SPSS for Windows* versi 20.0 menunjukkan bahwa secara empiris, data *parent-child dysfunctional interaction* memiliki statistik deskriptif dengan jumlah data (N) sebesar 100, skor minimum sebesar 11, skor maksimum sebesar 30, nilai rata-rata (mean) sebesar 22.22 dan standar deviasi sebesar 4.88. Untuk mengetahui kecenderungan tingkat aspek *parent distress* pada ibu *work from home*, hasil statistik deskriptif empiris di atas dibandingkan dengan statistik deskriptif data secara teoritis sebagai berikut: jumlah data (N) sebesar 100, skor minimum

sebesar 6, skor maksimum sebesar 30, nilai rata-rata (mean) sebesar 18 dan standar deviasi sebesar 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.8 Perbandingan Statistik Deskriptif Empiris dan Teoritis aspek *Parent-Child Dysfunctional Interaction* pada Ibu WFH

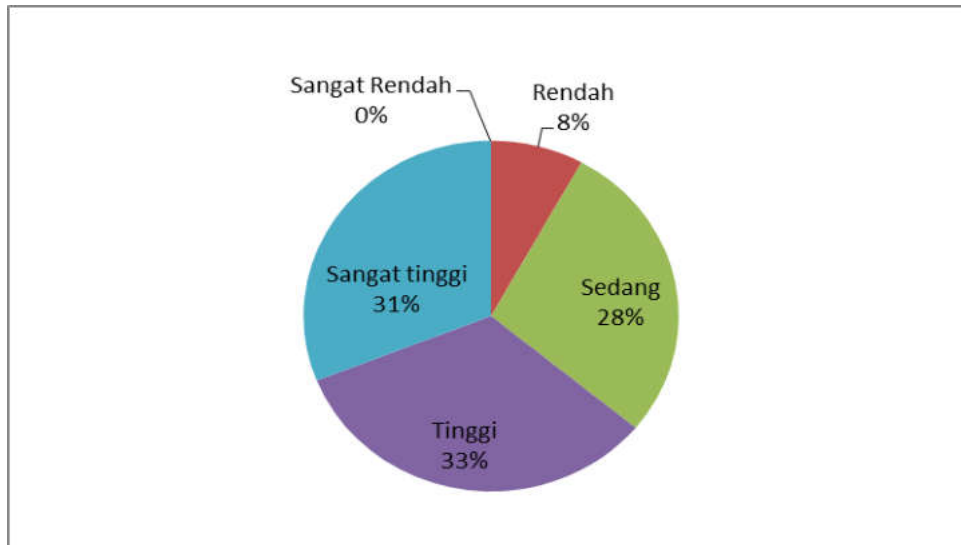
	N	Xmin	Xmax	Mean	SD
Empiris	100	11	30	22.22	4.88
Teoritis	100	6	30	18	4

Tabel di atas menunjukkan bahwa mean empiris lebih rendah dari mean teoritis. Artinya, secara umum sampel penelitian memiliki tingkat *parent-child dysfunctional interaction* yang cenderung sedang hingga tinggi. Hal ini diperkuat oleh hasil pengkategorian skor masing-masing responden ke dalam 5 (lima) kategori, yaitu Sangat Rendah (SR), Rendah (R), Sedang (S), Tinggi (T) dan Sangat Tinggi (ST) sebagai berikut:

Tabel IV.9 Tingkat *Parent-Child Dysfunctional Interaction* pada Ibu WFH

Kategori	Frekuensi	Persen %
Sangat Rendah	0	0
Rendah	8	8
Sedang	28	28
Tinggi	33	33
Sangat tinggi	31	31

Bagan IV.4 Tingkat *Parent-Child Dysfunctional Interaction* pada Ibu WFH



Tabel di atas menggambarkan bahwa sebanyak 0 responden atau sebanyak 0% menunjukkan hasil “sangat rendah”. Sebanyak 8 responden atau sebanyak 8% menunjukkan hasil “rendah”. Sebanyak 28 responden atau sebanyak 28% menunjukkan hasil “sedang”. Sebanyak 33 responden atau sebanyak 33% menunjukkan hasil “tinggi” dan sebanyak 31 responden atau sebanyak 31% menunjukkan hasil “sangat tinggi”. Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *parent-child dysfunctional interaction* kategori tinggi sebesar 33%. Lalu urutan berikutnya diikuti oleh kategori sangat tinggi sebesar 31%, kategori sedang sebesar 28%, kategori rendah sebesar 8% dan kategori sangat rendah sebesar 0%.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas menunjukan bahwa secara keseluruhan, tingkat stres pengasuhan pada ibu *work from home* berada pada kategori tinggi sebesar 43%. Lalu urutan berikutnya diikuti oleh kategori sedang sebesar 35%, kategori sangat tinggi sebesar 20%, kategori rendah sebesar 2% dan kategori sangat rendah sebesar 0%. Hal ini diperkuat oleh skor 3 aspek pendukung stress pengasuhan, yaitu *parents distress*, *difficult child*, dan *parent-child dysfunction*.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *parent distress* kategori tinggi sebesar 56%. Lalu urutan berikutnya diikuti oleh kategori sedang sebesar 33%, kategori sangat tinggi sebesar 9%, kategori rendah sebesar 2% dan kategori sangat rendah sebesar 0%. *Parent Distress* terkait dengan stress personal yang dimiliki orang tua dan memicu stress pengasuhan pada anak. Berdasarkan data yang diperoleh, 50,8% responden mengalami permasalahan dengan pasangan dan mereka juga menderita penyakit. Adanya permasalahan dengan pasangan dan masalah kesehatan yang dimiliki ibu menjadi salah satu stressor dalam pengasuhan anak sebagaimana Abidin bahwa penyebab dari stress pengasuhan adalah stress personal yang mengganggu seorang ibu, dan stress personal tersebut meliputi: kesulitan dalam merawat anak, masalah dengan pasangan, penyakit yang diderita ibu, serta ketidakmampuan dalam mengatur anak.

Namun dengan stress personal yang dimiliki ibu dan berberdampak pada stress pengasuhan, hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa tingkat stress pengasuhan yang dialami ibu rata-rata berada pada tingkat sedang, hal ini dikarena berdasarkan data hasil penelitian 60% responden mendapatkan dukungan yang kuat dari keluarga dan lingkungan sekitar yang membantu responden ibu bekerja dalam mengatasi permasalahan.

Pada aspek *difficult child*, 42,9% ibu *work from home* di Kabupaten Tanah Datar memiliki tingkat stress pengasuhan pada kategori sangat tinggi. Begitupun dalam aspek *parent-child dysfunctional interaction*, mayoritas ibu *work from home* memiliki tingkat stress pada kategori tinggi sebesar 33%. *Difficult child* merupakan kesulitan orang tua dalam memahami anak. Sementara *parent-child dysfunctional interaction* merupakan ketidaberfungsian peran pengasuhan dalam interaksi orang tua dan anak.

Dalam hal ini para 60% responden menyatakan bahwa mereka tidak dekat dengan anak mereka secara emosional, 50,1% diantara mereka memiliki kesulitan dalam merawat anak dan mengatur anak. Ketidaktepatan secara emosional dengan anak, kesulitan dalam merawat anak dipengaruhi oleh faktor kesibukan ibu bekerja, ibu bekerja terbiasa berbagi tugas pengasuhan dan pendidikan dengan pihak lain baik itu pihak keluarga ibu/ayah dan atau pihak sekolah sehingga ketika ibu bekerja di rumah, ibu merasa kesulitan dalam mengasuh dan mengarahkan anak.

Apabila ibu tidak mendapat dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar hal ini bisa berakibat buruk pada kondisi anak, seperti child abuse atau kekerasan pada anak. Sebagaimana hasil penelitian dari Universitas Michigan yang melaporkan bahwa orang tua khususnya ibu yang mengalami kondisi psikologis yang tidak disukai yang disebabkan oleh kesulitan menghadapi anak dan menjalankan tuntutan peran sebagai pekerja di rumah sekaligus sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak rentan melakukan kekerasan pada anak. Sementara itu, Brown,dkk pada tahun 2020 meneliti “*Stress and Parenting during The Global Covid19 Pandemic*”. yang menunjukkan bahwa orang tua yang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar sehingga mampu mengontrol stress memiliki potensi yang rendah untuk melakukan kekerasan pada anak di masa pandemic.

Dari beragam hasil penelitian di atas dan analisis teori terkait stress pengasuhan dapat dimaknai bahwa stress pengasuhan pada ibu *work from home* pada masa pandemic di Kabupaten berada pada tingkat sedang, adapun faktor yang mempengaruhi adalah ketidakmampuan akan merawat anak dan mengatur anak sementara responden tetap harus bekerja menyelesaikan tugas kantor dari rumah, namun responden masih memiliki dukungan dari keluarga sehingga Ibu mampu mengendalikan tingkat stress pengasuhan pada anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa tingkat stress pengasuhan pada ibu *work from home* di Kabupaten Tanah Datar pada masa pandemic covid-19 berada pada tingkat tinggi dan atau 43% ibu *work from home* mengalami stress pengasuhan pada tingkat tinggi.

Adapun faktor penyebab dari stress pengasuhan yang dialami oleh ibu *work from home* adalah ketidakmampuan merawat anak dan mengatur anak sementara ibu harus menjalankan pekerjaan yang lain namun ibu masih memiliki dukungan yang tinggi dari keluarga sehingga Ibu dapat mengendalikan tingkat stress.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran, yaitu:

1. Untuk penelitian lebih lanjut sebaiknya digunakan penelitian kualitatif untuk menggali fenomena stress pengasuhan secara lebih mendalam pada ibu *work from home* di masa pandemic covid19.
2. Untuk peneliti berikutnya yang *concern* dengan bidang bimbingan dan konseling disarankan untuk melakukan penelitian eksperimen atau pun penelitian pengembangan agar dapat menemukan model/pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang tepat agar dapat mereduksi stress pengasuhan ibu *work from home*.
3. Untuk para ibu yang *work from home* hendaknya selalu berfikir positif dan lebih relaks dalam mengasuh anak. Meskipun ibu bekerja dari rumah sambil mengurus anak-anak di masa pandemic covid 19 ini.
4. Untuk instansi/ lembaga pemerintahan, diharapkan dapat mengeluarkan kebijakan yang lebih bersifat responsive gender untuk para pegawai wanita yang sudah memiliki anak (ibu bekerja).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Lestari, Sri. 2016. Psikologi Keluarga. Jakarta: Prenadamedia Group
- Barbara Larson. 2020. *Companies Can Help Employees Working Remotley During The Covid-19 Pandemic*, Northeastern University Boston
- Brooks, Jane. 2011. *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chairani, N. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stress Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Usia Prasekolah di Posyandu Kemiri Muka. Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Crosbie, T & Moore, J. 2004. *Work-life Balance and Working from Home*, Teesside University
- Kurniawan dan Uyun. 2013. Penurunan Stress Pengasuhan Orang Tua dan Disfungsi Interaksi Orang Tua-Anak melalui Pendidikan Pengasuhan Versi Pendekatan Spiritual. Jurnal Intervensi Psikologi Vol.05 No. 1 Tahun 2013
- Bungin, Burhan. 2011. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Pustaka Media Group. Jakarta
- Darmawan, Deni. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Daryanto. 2005. Evaluasi Pendidikan. Rineka Cipta. Jakarta
- <https://www.liputan6.com/global/read/4216978/studi-ungkap-orangtua-dan-anaksering-konflik-selama-pandemi-corona-covid-19>. Tersedia. [Akses 13 April 2020]
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 152/KMK.9/2011
- Ngalim, Purwanto M. 2013. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* Remaja Rosdakarya. Bandung
- Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing. Sidoarjo
- Ramadhani. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stress Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Tuna Grahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Jurnal Agromed Unila Vol.4 No.2 Tahun 2017
- Siregar, Sofyan. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Rajawali Press. Jakarta

Sudijono, Anas. 2005. Pengantar Statistik Pendidikan. PT Raja GrafindoPersada. Jakarta

_____. 2007. Pengantar Evaluasi Pendidikan. PT Raja GrafindoPersada. Jakarta

Sugiyono. 2017. Statistika untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung

_____. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung

Widoyoko, Eko Putro. 2012. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Pustaka Belajar. Yogyakarta

Yusuf, Muri. 2014. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Prenada Media Group. Jakarta

LAMPIRAN

LEMBAR PENILAIAN VALIDITAS INSTRUMEN Tingkat Stress Pengasuhan Pada Ibu *Work from home* Dalam Masa Pencegahan Pandemi Covid-19

A. Pengantar

Angket ini dirancang untuk mengungkap validitas internal dari Angket. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap Angket tersebut dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom alternatif jawaban yang disediakan sesuai pendapat Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, kami ucapkan terima kasih banyak.

B. Petunjuk Penilaian

Untuk memberikan penilaian terhadap angket secara khusus, berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia dengan kriteria penilaian sebagai berikut: SS : Sangat Setuju

S : Setuju

RR : Ragu-ragu

TS : Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

Untuk memberikan penilaian terhadap angket secara umum, berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

A: Dapat digunakan tanpa revisi

B: Dapat digunakan dengan sedikit revisi

C: Dapat digunakan dengan revisi sedang

D: Dapat digunakan dengan revisi berat

E: Tidak dapat digunakan

C. Contoh Pengisian

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Angket memiliki contoh yang jelas	√				

Pilhan jawaban di atas menunjukkan bahwa Bapak/Ibu/Saudara/Saudari sangat setuju bahwa angket tersebut memiliki bahasa yang jelas.

D. Pernyataan Angket

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	RR	TS	ST S
1	Angket memenuhi format baku penulisan sebuah angket					
2	Angket memiliki tata bahasa yang benar					
3	Bahasa yang digunakan dalam angket mudah dipahami					
4	Angket ditulis dengan teliti					
5	Butir angket bisa diukur					
6	Item angket dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang terdapat di dalam kisi-kisi angket.					
7	Angket cocok digunakan untuk menggali data tentang stress dalam pengasuhan					
8	Angket disusun secara sistematis					

E. Penilaian Umum

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		A	B	C	D	E
1	Penilaian umum terhadap angket					

F. Saran-saran

Batusangkar, September
2020
Validator

(Dr. Silvianetri, M. Pd., Kons.)

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Tingkat Stress Pengasuhan Pada Ibu *Work from home* Dalam Masa Pencegahan Pandemi Covid-19

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan	
			(+)	(-)

Stress Pengasuhan	<i>1. Parent Distress</i>	<p>a. Perasaan akan kemampuan dalam merawat anak</p> <p>b. Perasaan terisolasi secara sosial dan kurangnya dukungan emosional</p> <p>c. Merasa tidak bebas dan dibatasi secara pribadi</p>	<p>1. Saya kesulitan dalam merawat anak saya</p> <p>2. Saya merasa sendiri, tidak ada tempat untuk berbagi kegalauan</p> <p>3. Saya merasa tidak mendapat dukungan, ketika saya mengalami masalah dalam pengasuhan</p> <p>4. Saya merasa kesulitan berkumpul dengan teman-teman karena sibuk mengurus anak</p> <p>5. Saya tidak memiliki</p>	<p>1. Saya tidak memiliki kendala dalam merawat anak saya</p> <p>2. Ketika memiliki masalah, saya memiliki teman yang mau mendengarkan curhat saya</p> <p>3. Saya memiliki orang-orang yang yang bisa diandalkan saat saya memiliki masalah pengasuhan</p> <p>4. Saya merasa bebas bergaul dengan teman meskipun anak ditinggal di rumah</p> <p>5. Saya memiliki</p>
-------------------	---------------------------	--	--	--

		<p>d. Mengalami konflik dengan pasangan</p> <p>e. Mengalami gangguan kesehatan</p> <p>f. Merasa bersalah dan kecewa</p>	<p>waktu untuk diri sendiri karena anakanak tidak ada yang mengurus</p> <p>6. Saya berselisih dengan pasangan saya karena dia tidak mau berbagi tugas dalam mengasuh anak</p> <p>7. Saya memiliki penyakit</p> <p>8. Saya merasa bersalah saat melakukan kekeliruan dalam mengasuh anak saya</p> <p>9. Saya merasa kecewa terhadap diri saya sendiri ketika saya</p>	<p>waktu luang untuk melakukan refreshing meskipun anak-anak butuh perhatian saya</p> <p>6. Pasangan saya Saya tidak keberatan jika saya memintanya mengasuh anakanak</p> <p>7. Saya tidak memiliki penyakit apapun</p> <p>8. Saya tidak merasa bersalah ketika berteriak kepada anak saya karena memang anak saya perlu ditindak tegas</p> <p>9. Saya merasa biasa-biasa saja ketika saya melakukan</p>
--	--	---	--	--

			memperlakukan anak saya tidak sesuai	
--	--	--	---	--

			dengan usianya karena saya berharap dia berperilaku seperti orang dewasa	kekeliruan dalam memperlakukan anak saya
--	--	--	---	--

	2. <i>Difficult Child</i>	<p>a. Anak tidak mampu menyesuaikan diri</p> <p>b. Anak meminta banyak perhatian</p> <p>c. Merasa anak kehilangan perasaan</p> <p>d. Merasa anak terlalu aktif dan sulit mengikuti perintah</p>	<p>10. Anak saya tidak dapat bergaul dengan teman atau orang baru</p> <p>11. Anak saya melakukan banyak hal untuk mendapatkan perhatian saya</p> <p>12. Saya merasa anak saya tidak peduli dengan perasaan saya</p> <p>13. Saya merasa anak saya terlalu aktif sehingga sulit dikontrol</p> <p>14. Anak saya tidak mau diatur</p>	<p>10. Anak saya mudah bergaul dengan teman atau orang baru</p> <p>11. Anak saya bersikap tenang ketika saya sibuk mengerjakan hal yang lain</p> <p>12. Anak saya peduli dengan perasaan saya</p> <p>13. Saya menganggap aktivitas gerak anak saya tidak berlebihan</p> <p>14. anak saya mudah menuruti perintah saya</p>
	3. <i>Parent-</i>	a. Merasa tidak memiliki pengetahuan	15. Saya merasa lelah	15. Saya mengetahui

	<i>Child dysfunctional interaction</i>	<p>positif tentang anak</p> <p>b. Merasa karakteristik anak tidak sesuai dengan yang diharapkan</p> <p>c. Tidak memiliki kedekatan dengan anak</p>	<p>karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengasuh anak dengan baik</p> <p>16. Saya merasa karakteristik anak saya tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan</p> <p>17. Saya tidak dekat dengan anak saya secara emosional</p>	<p>tahapan perkembangan anak saya</p> <p>16. Saya memahami karakteristik anak saya yang berproses menuju tujuan yang diharapkan</p> <p>17. Saya punya hubungan yang erat secara emosional dengan anak saya</p>
--	--	--	---	--

LEMBAR KESEDIAAN RESPONDEN

Kepada Ibu yang Terhormat,

Perkenalkan, Kami tim peneliti IAIN Batusangkar, saat ini sedang melakukan penelitian yang berjudul “Tingkat Stress Pengasuhan pada Ibu *Work from home* dalam Masa Pencegahan Pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini, kami memerlukan data mengenai beberapa aspek yang terkait dengan pengalaman Ibu sebagai orang tua. Oleh karena itu kami memohon kesediaan Ibu untuk menjadi responden dalam penelitian ini, dengan cara memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalam lembar kuesioner. Sebagai peneliti, kami mempunyai kewajiban untuk menjaga kerahasiaan data ibu dan hanya menggunakan data tersebut untuk keperluan penelitian ini saja.

Terima kasih atas kesediaan Ibu meluangkan waktu demi membantu penelitian ini. Semoga dapat bermanfaat bagi pengetahuan khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Hormat Kami,

Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., MA.

Yaumil Afiat

Rita Deswita

SS : Sangat Sesuai : Jika kondisi ini 76-100% sesuai dengan kondisi yang dirasakan / dialami oleh Ibu SR : Sesuai : Jika kondisi ini 51%- 75% sesuai dengan kondisi yang dirasakan / dialami oleh Ibu R : Ragu-ragu: Jika ibu-ibu merasa ragu-ragu dengan respon terhadap pernyataan TS : Tidak Sesuai : Jika kondisi ini 25% - 50% tidak sesuai dengan kondisi yang dirasakan/dialami oleh ibu STS : Sangat Tidak Sesuai : Jika kondisi ini 1-25 % tidak sesuai dengan yang dirasakan / dialami oleh ibu

No	Item Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya kesulitan dalam merawat anak saya					
2	Saya merasa sendiri, tidak ada tempat untuk berbagi kegalauan					
3	Saya merasa tidak mendapat dukungan, ketika saya mengalami masalah dalam pengasuhan					
4	Saya merasa kesulitan berkumpul dengan teman-teman karena sibuk mengurus anak					
5	Saya tidak memiliki waktu untuk diri sendiri karena anak-anak tidak ada yang mengurus					
6	Saya berselisih dengan pasangan saya karena dia tidak mau berbagi tugas dalam mengasuh anak					
7	Saya memiliki penyakit					
8	Saya merasa bersalah saat melakukan kekeliruan dalam mengasuh anak saya					
9	Saya merasa kecewa terhadap diri saya sendiri ketika saya memperlakukan anak saya tidak sesuai dengan usianya karena saya berharap dia berperilaku seperti orang dewasa					
10	Anak saya tidak dapat bergaul dengan teman atau orang baru					
11	Anak saya melakukan banyak hal untuk mendapatkan perhatian saya					
12	Saya merasa anak saya tidak peduli dengan perasaan saya					
13	Saya merasa anak saya terlalu aktif sehingga sulit dikontrol					
14	Anak saya susah diatur					

15	Saya merasa lelah karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengasuh anak dengan baik					
16	Saya merasa karakteristik anak saya tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan					
17	Saya tidak dekat dengan anak saya secara emosional					
18	Saya tidak memiliki kendala dalam merawat anak saya					
19	Ketika memiliki masalah, saya memiliki teman yang mau mendengarkan curhat saya					
20	Saya memiliki orang-orang yang bisa diandalkan saat saya memiliki masalah pengasuhan					
21	Saya merasa bebas bergaul dengan teman meskipun anak ditinggal di rumah					
22	Saya memiliki waktu luang untuk melakukan refreshing meskipun anakanak butuh perhatian saya					
23	Pasangan saya Saya tidak keberatan jika saya memintanya mengasuh anak-anak					
24	Saya tidak memiliki penyakit apapun					
25	Saya tidak merasa bersalah ketika berteriak kepada anak saya karena memang anak saya perlu ditindak tegas					
26	Saya merasa biasa-biasa saja ketika saya melakukan kekeliruan dalam memperlakukan anak saya					
27	Anak saya mudah bergaul dengan teman atau orang baru					
28	Anak saya bersikap tenang ketika saya sibuk mengerjakan hal yang lain					
29	Anak saya peduli dengan perasaan saya					
30	Saya menganggap aktivitas gerak anak saya tidak berlebihan					
31	anak saya mudah menuruti perintah saya					
32	Saya mengetahui tahapan perkembangan anak saya					
33	Saya memahami karakteristik anak saya yang berproses menuju tujuan yang diharapkan					

34	Saya punya hubungan yang erat secara emosional dengan anak saya					
----	---	--	--	--	--	--

Silahkan cek kembali jawaban Ibu, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat

!

Terima kasih

HASIL PENGOLAHAN DATA DENGAN MENGUNAKAN BANTUAN *SPSS FOR WINDOWS* SERI 22.0

A. STRES PENGASUHAN

1. Norma Penilaian/Pengkategorian Skor stress pengasuhan

Sangat Rendah	34 – 61.2
Rendah	61.3 – 88.4
Sedang	88.5 – 115.6
Tinggi	115.7 – 142.8
Sangat tinggi	142.3 – 170

2. Perbandingan Statistik Deskriptif Empiris dan Teoritis Stres Pengasuhan pada Ibu WFH

	N	Xmin	Xmax	Mean	SD
Empiris	100	84	162	124.8	18.8
Teoritis	100	34	170	102	22.66

3. Frekuensi tingkat stress pengasuhan

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	2	2.0	2.0	2.0
3.00	35	35.0	35.0	37.0
Valid 4.00	43	43.0	43.0	80.0
5.00	20	20.0	20.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

B. PARENT DISTRESS

1. Norma Penilaian/Pengkategorian Skor *Parent Distress*

Sangat Rendah	18 – 32.4
Rendah	32.5 – 46.8
Sedang	46.9 – 61.2
Tinggi	61.3 – 75.6
Sangat tinggi	75.7 – 90

2. Perbandingan Statistik Deskriptif Empiris dan Teoritis *Parent Distress* pada Ibu WFH

	N	Xmin	Xmax	Mean	SD
Empiris	10 0	41.00	87.00	64.9600	8.93740
Teoritis	100	18	90	54	12

3. Frekuensi tingkat *Parent Distress*

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	2	2.0	2.0	2.0
3.00	33	33.0	33.0	35.0
Valid 4.00	56	56.0	56.0	91.0
5.00	9	9.0	9.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

C. DIFFICULT CHILD

1. Norma Penilaian/Pengkategorian Skor *Difficult Child*

Sangat Rendah	10 – 18
Rendah	19 – 26
Sedang	27 – 34
Tinggi	35 – 42
Sangat tinggi	43 – 50

2. Perbandingan Statistik Deskriptif Empiris dan Teoritis *Difficult Child* pada Ibu WFH

	N	Xmin	Xmax	Mean	SD
Empiris	10 0	20.00	48.00	37.6200	6.83098
Teoritis	100	10	50	30	6.66

3. Frekuensi tingkat *Difficult Child*

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	7	7.0	7.0	7.0
3.00	26	26.0	26.0	33.0
Valid 4.00	33	33.0	33.0	66.0
5.00	34	34.0	34.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

D. PARENT-CHILD DYSFUNCTIONAL INTERACTION

1. Norma Penilaian/Pengkategorian Skor *Parent-Child Dysfunctional Interaction*

Sangat Rendah	6 - 10.8
Rendah	10.9 – 15.6
Sedang	15.7 – 20.4
Tinggi	20.5 – 25.2
Sangat tinggi	25.3 – 30

2. Perbandingan Statistik Deskriptif Empiris dan Teoritis *Parent-Child Dysfunctional Interaction* pada Ibu WFH

	N	Xmin	Xmax	Mean	SD
Empiris	100	11.00	30.00	22.2200	4.88366
Teoritis	100	6	30	18	4

3. Frekuensi tingkat *Parent-Child Dysfunctional Interaction*

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	8	8.0	8.0	8.0
3.00	28	28.0	28.0	36.0
Valid 4.00	33	33.0	33.0	69.0
5.00	31	31.0	31.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Keterangan:

1. Sangat Rendah
2. Rendah
3. Sedang
4. Tinggi
5. Sangat Tinggi

DATA MENTAH HASIL SKORING

A. STRES PENGASUHAN

No	Inisial	Usia	Pekerjaan	Parent distress	Difficul Child	Paren-Child Dysfunctional Interaction	Total
1	Responden 1	28	Guru PNS	53	20	20	84
2	Responden 2	28	Pegawai di Instansi Pemerintah	59	31	31	110
3	Responden 3	33	Pegawai di Instansi Pemerintah	67	38	38	132
4	Responden 4	43	Dosen PNS	63	36	36	121
5	Responden 5	44	Guru PNS	66	34	34	122
6	Responden 6	34	Guru PNS	62	36	36	121
7	Responden 7	47	Dosen PNS	69	37	37	129
8	Responden 8	35	Dosen PNS	71	40	40	131
9	Responden 9	36	Dosen Non-PNS	54	40	40	112
10	Responden 10	35	Dosen Non-PNS	63	32	32	111
11	Responden 11	34	Dosen PNS	65	34	34	121
12	Responden 12	29	Dosen Non-PNS	61	31	31	114
13	Responden 13	31	Dosen PNS	66	35	35	123
14	Responden 14	30	Pegawai di Instansi Pemerintah	58	36	36	112
15	Responden 15	41	Guru Non-PNS	70	32	32	121
16	Responden 16	40	Dosen PNS	62	29	29	111
17	Responden 17	36	Guru PNS	55	36	36	109
18	Responden 18	31	Dosen Non-PNS	69	34	34	129
19	Responden 19	39	Guru Non-PNS	66	35	35	122
20	Responden 20	33	Dosen PNS	58	34	34	115
21	Responden 21	33	Dosen Non-PNS	55	24	24	96
22	Responden 22	51	Dosen PNS	59	31	31	113
23	Responden 23	29	Dosen PNS	64	31	31	116

24	Responden 24	36	Pegawai di Instansi Pemerintah	48	35	35	100
25	Responden 25	34	Pegawai di Instansi Pemerintah	56	28	28	102
26	Responden 26	44	Guru PNS	60	35	35	119
27	Responden 27	32	Guru PNS	59	34	34	111
28	Responden 28	33	Dosen PNS	59	25	25	104
29	Responden 29	42	Guru PNS	56	27	27	95
30	Responden 30	38	Guru PNS	52	29	29	98
31	Responden 31	36	Pegawai di Instansi Pemerintah	54	36	36	108
32	Responden 32	34	Guru Non-PNS	56	25	25	95
33	Responden 33	31	Dosen PNS	51	28	28	98
34	Responden 34	46	Guru PNS	58	29	29	106
35	Responden 35	37	Guru PNS	58	30	30	104
36	Responden 36	37	Dosen PNS	51	30	30	100
37	Responden 37	37	Dosen Non-PNS	56	31	31	105
38	Responden 38	33	Pegawai swasta	68	31	31	111
39	Responden 39	32	Pegawai swasta	60	24	24	95
40	Responden 40	32	Pegawai swasta	47	23	23	84
41	Responden 41	33	Pegawai swasta	46	29	29	91
42	Responden 42	38	Pegawai swasta	69	26	26	111
43	Responden 43	31	Pegawai swasta	65	44	44	132
44	Responden 44	37	Pegawai swasta	51	31	31	102
45	Responden 45	40	Pegawai swasta	60	34	34	110
46	Responden 46	34	Dosen PNS	64	33	33	112
47	Responden 47	38	Dosen PNS	57	37	37	110
48	Responden 48	29	Bidan PNS	52	41	41	106
49	Responden 49	40	Dosen PNS	41	32	32	90
50	Responden 50	33	Guru PNS	67	46	46	140
51	Responden 51	43	Guru PNS	70	36	36	134
52	Responden 52	44	Guru Non-PNS	73	44	44	147
53	Responden 53	34	Guru Non-PNS	75	47	47	150

54	Responden 54	47	Pegawai di Instansi Pemerintah	64	35	35	121
55	Responden 55	35	Pegawai di Instansi Pemerintah	61	39	39	124
56	Responden 56	36	Pegawai di Instansi Pemerintah	82	43	43	151
57	Responden 57	35	Pegawai di Instansi Pemerintah	65	46	46	133
58	Responden 58	34	Pegawai di Instansi Pemerintah	74	43	43	146
59	Responden 59	29	Pegawai di Instansi Pemerintah	52	39	39	112
60	Responden 60	31	Pegawai di Instansi Pemerintah	77	43	43	149
61	Responden 61	30	Pegawai di Instansi Pemerintah	63	38	38	127
62	Responden 62	41	Guru Non-PNS	73	46	46	148
63	Responden 63	40	Guru Non-PNS	74	43	43	146
64	Responden 64	36	Guru Non-PNS	73	41	41	139
65	Responden 65	31	Guru Non-PNS	75	40	40	140
66	Responden 66	33	Guru PNS	72	44	44	143
67	Responden 67	43	Guru PNS	66	43	43	130
68	Responden 68	44	Guru PNS	70	45	45	137
69	Responden 69	34	Guru PNS	66	39	39	129
70	Responden 70	47	Guru PNS	73	44	44	143
71	Responden 71	35	Guru PNS	58	40	40	117
72	Responden 72	36	Guru PNS	74	44	44	142
73	Responden 73	35	Guru Non-PNS	57	36	36	114
74	Responden 74	34	Dosen PNS	63	40	40	126
75	Responden 75	29	Dosen PNS	69	41	41	133
76	Responden 76	31	Dosen PNS	70	44	44	142
77	Responden 77	30	Dosen PNS	64	39	39	130
78	Responden 78	41	Dosen PNS	66	39	39	127
79	Responden 79	40	Pegawai di Instansi	74	46	46	144

			Pemerintah				
80	Responden 80	36	Guru PNS	69	47	47	142
81	Responden 81	31	Guru PNS	73	40	40	140
82	Responden 82	33	Guru PNS	65	45	45	130
83	Responden 83	43	Guru PNS	69	45	45	142
84	Responden 84	44	Guru PNS	72	45	45	139
85	Responden 85	34	Guru PNS	68	42	42	138
86	Responden 86	47	Guru PNS	70	43	43	137
87	Responden 87	35	Dosen PNS	80	44	44	154
88	Responden 88	36	Dosen PNS	74	46	46	149
89	Responden 89	35	Dosen PNS	64	42	42	129
90	Responden 90	34	Guru Non-PNS	71	41	41	141
91	Responden 91	29	Guru Non-PNS	75	47	47	151
92	Responden 92	31	Guru Non-PNS	76	43	43	146
93	Responden 93	30	Dosen PNS	80	44	44	151
94	Responden 94	41	Dosen PNS	80	47	47	156
95	Responden 95	40	Dosen PNS	71	45	45	145
96	Responden 96	36	Dosen PNS	87	48	48	162
97	Responden 97	31	Guru Non-PNS	79	48	48	155
98	Responden 98	33	Pegawai di Instansi Pemerintah	73	44	44	141
99	Responden 99	43	Pegawai di Instansi Pemerintah	73	43	43	141
100	Responden 100	44	Guru PNS	78	47	47	153

B. PARENT DISTRESS

No	Nama/Inisial	parent distress																	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Responden 1	3	3	1	3	2	3	4	4	5	2	3	1	2	1	2	5	5	4
2	Responden 2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	3	5	3	1	3	3	4	5
3	Responden 3	2	5	1	5	1	5	4	4	5	2	3	4	2	5	5	5	4	5
4	Responden 4	5	3	3	3	2	3	5	5	1	2	3	5	3	1	5	5	4	5
5	Responden 5	3	4	1	4	2	4	4	4	5	2	3	4	4	5	5	5	4	3
6	Responden 6	4	5	1	5	2	5	5	5	1	2	3	3	5	5	2	1	4	4
7	Responden 7	5	4	2	4	2	4	4	2	5	2	3	2	5	5	5	5	5	5
8	Responden 8	5	5	1	5	3	5	5	4	5	2	3	3	2	5	5	5	5	3
9	Responden 9	2	1	1	1	2	3	5	5	1	2	3	3	2	3	5	5	5	5
10	Responden 10	3	1	2	3	3	3	4	5	4	5	3	4	3	1	4	5	5	5
11	Responden 11	3	2	2	4	4	1	5	5	5	4	3	5	5	3	5	3	3	3
12	Responden 12	3	1	5	3	3	3	4	5	4	5	3	4	2	1	3	4	4	4
13	Responden 13	3	1	4	4	2	4	2	2	5	3	3	5	3	5	5	5	5	5
14	Responden 14	3	1	5	5	3	1	5	2	1	2	5	2	2	1	5	5	5	5
15	Responden 15	4	1	4	3	4	5	4	5	5	5	4	2	3	3	5	5	4	4
16	Responden 16	2	2	3	4	3	3	3	4	5	2	5	1	5	3	4	5	4	4
17	Responden 17	3	5	2	5	1	1	5	4	1	2	4	1	2	1	3	5	5	5
18	Responden 18	2	4	3	4	3	4	5	4	5	3	3	3	4	5	4	5	5	3
19	Responden 19	3	5	3	5	5	4	5	4	3	2	2	3	3	3	2	5	5	4
20	Responden 20	3	4	4	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	5	1	5	4
21	Responden 21	1	3	5	2	1	1	5	5	1	2	3	3	2	1	5	5	5	5
22	Responden 22	2	2	4	3	2	1	2	5	5	2	4	3	5	5	4	4	4	2
23	Responden 23	3	3	5	4	2	1	4	4	5	2	5	3	5	1	5	4	4	4
24	Responden 24	1	3	1	5	1	3	2	5	1	2	4	1	2	3	4	4	4	2
25	Responden 25	3	4	1	3	3	1	3	4	5	2	5	3	5	1	3	3	4	3

26	Responden 26	4	5	1	4	2	4	4	3	3	2	1	3	5	5	2	5	4	3
27	Responden 27	3	4	3	5	3	4	2	2	5	2	2	1	5	3	3	3	4	5
28	Responden 28	5	4	5	4	5	1	2	5	1	2	1	1	2	5	4	5	2	5
29	Responden 29	2	1	1	5	2	4	2	3	5	2	3	2	2	5	4	5	5	3
30	Responden 30	1	1	1	2	1	1	5	4	3	2	3	2	2	5	5	5	5	4
31	Responden 31	3	1	2	2	1	3	4	5	5	2	3	2	2	3	4	3	5	4
32	Responden 32	4	3	2	2	2	1	4	4	5	2	3	1	3	1	5	5	5	4
33	Responden 33	1	1	1	1	3	3	4	5	2	2	3	1	3	3	5	5	5	3
34	Responden 34	2	1	1	5	1	4	5	5	5	2	3	5	2	1	5	1	5	5
35	Responden 35	3	1	2	2	2	1	5	5	3	2	3	2	5	3	5	5	5	4
36	Responden 36	1	1	1	3	3	1	4	3	4	2	3	1	3	5	3	3	5	5
37	Responden 37	2	2	2	2	2	1	4	5	5	2	3	2	4	4	3	4	5	4
38	Responden 38	3	1	1	3	3	4	5	5	5	2	3	3	5	5	5	5	5	5
39	Responden 39	3	2	1	1	3	1	5	5	2	2	4	2	5	4	5	5	5	5
40	Responden 40	3	1	1	1	2	1	2	3	3	2	4	2	2	5	4	5	3	3
41	Responden 41	3	1	1	1	2	1	3	3	3	2	4	1	2	5	3	3	3	5
42	Responden 42	3	3	5	3	4	5	5	3	3	3	3	5	3	3	5	5	3	5
43	Responden 43	4	3	2	2	2	1	4	4	5	5	5	3	5	5	4	3	3	5
44	Responden 44	3	1	1	1	1	1	5	4	5	2	5	1	2	5	1	5	3	5
45	Responden 45	2	1	1	1	2	3	5	5	5	2	5	1	5	5	5	3	4	5
46	Responden 46	3	1	2	3	5	3	4	5	5	3	3	3	3	5	3	3	5	5
47	Responden 47	3	1	2	3	2	1	5	5	5	2	3	3	2	1	5	5	4	5
48	Responden 48	3	1	1	1	1	1	4	4	5	2	5	2	2	1	5	5	4	5
49	Responden 49	3	1	1	1	1	1	2	4	1	2	3	1	2	1	4	5	4	4
50	Responden 50	5	4	4	5	3	5	3	3	4	4	2	4	3	2	5	3	4	4
51	Responden 51	3	5	3	3	4	5	3	3	5	3	4	5	5	3	1	5	5	5
52	Responden 52	5	5	4	5	4	5	3	2	5	4	5	5	3	5	1	2	5	5
53	Responden 53	5	5	5	1	5	5	3	2	5	5	5	5	5	5	1	3	5	5
54	Responden 54	5	3	4	5	5	5	3	2	3	4	3	3	3	5	1	2	5	3

55	Responden 55	1	4	5	1	5	5	3	1	4	5	4	4	4	2	1	3	5	4
56	Responden 56	5	5	2	5	5	5	3	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5
57	Responden 57	5	3	4	5	5	3	3	3	3	5	3	3	5	5	1	2	4	3
58	Responden 58	5	5	5	1	4	4	3	2	5	5	5	5	5	5	1	5	4	5
59	Responden 59	4	2	2	3	4	4	3	3	2	2	2	2	3	4	1	5	4	2
60	Responden 60	5	5	5	5	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	1	2	4	5
61	Responden 61	4	4	4	1	4	4	4	3	4	3	4	4	2	3	2	5	4	4
62	Responden 62	4	5	2	5	4	4	4	3	5	2	5	5	3	5	3	5	4	5
63	Responden 63	5	5	2	1	3	4	4	3	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5
64	Responden 64	5	4	3	5	3	4	5	4	4	4	4	4	3	5	5	2	5	4
65	Responden 65	5	4	4	5	4	4	5	2	4	3	3	4	5	4	5	5	5	4
66	Responden 66	5	5	4	1	5	4	5	3	5	5	3	5	2	3	2	5	5	5
67	Responden 67	5	3	3	5	5	4	1	2	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3
68	Responden 68	5	4	4	3	5	4	3	3	4	4	4	4	5	2	5	2	5	4
69	Responden 69	1	4	3	3	5	4	5	3	4	4	4	4	3	5	3	2	5	4
70	Responden 70	5	5	5	1	5	4	3	1	5	5	4	5	4	5	4	2	5	5
71	Responden 71	4	2	2	5	5	4	2	2	2	2	4	2	5	4	4	2	5	2
72	Responden 72	4	4	2	5	5	4	4	3	4	4	4	4	5	5	5	3	5	4
73	Responden 73	4	2	2	1	5	4	5	1	2	2	4	2	5	4	5	3	4	2
74	Responden 74	3	3	1	5	5	4	5	3	3	3	5	3	3	3	5	2	4	3
75	Responden 75	5	3	3	3	5	4	3	4	3	4	5	3	5	2	5	5	4	3
76	Responden 76	3	5	2	5	5	4	4	3	5	2	5	5	2	3	5	3	4	5
77	Responden 77	3	4	3	1	5	4	5	1	4	3	5	4	3	3	4	4	4	4
78	Responden 78	5	3	2	5	5	5	3	2	3	2	5	3	2	4	4	5	5	3
79	Responden 79	5	4	5	3	4	5	5	1	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4
80	Responden 80	3	4	3	5	4	5	2	3	4	4	4	4	5	4	4	2	5	4
81	Responden 81	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	2	5	4	2	4	4
82	Responden 82	5	3	3	1	4	5	4	1	3	4	5	3	3	5	3	5	5	3

83	Responden 83	1	5	5	1	4	5	5	2	5	5	1	5	3	5	3	5	4	5
84	Responden 84	5	4	5	1	3	5	5	3	4	5	5	4	3	5	4	2	5	4
85	Responden 85	3	5	3	1	4	5	4	1	5	4	1	5	5	3	5	5	4	5
86	Responden 86	4	4	5	3	4	4	3	2	4	4	5	4	5	3	5	2	5	4
87	Responden 87	5	5	5	5	4	4	3	3	5	5	5	5	5	5	5	2	4	5
88	Responden 88	5	5	5	3	4	4	3	3	5	5	1	5	4	5	5	2	5	5
89	Responden 89	5	3	3	3	4	4	4	3	3	2	5	3	4	4	5	2	4	3
90	Responden 90	3	5	3	3	4	4	4	3	5	3	3	5	5	3	5	3	5	5
91	Responden 91	5	5	1	5	4	5	4	3	5	2	3	5	5	3	5	5	5	5
92	Responden 92	3	5	4	5	4	5	4	4	5	4	1	5	4	4	5	4	5	5
93	Responden 93	5	5	4	5	4	5	4	3	5	5	5	5	5	1	5	5	4	5
94	Responden 94	3	5	5	5	4	5	4	2	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5
95	Responden 95	4	5	1	3	4	5	5	3	5	2	1	5	3	5	5	5	5	5
96	Responden 96	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5
97	Responden 97	5	5	4	5	5	5	5	3	5	4	3	5	3	5	5	3	4	5
98	Responden 98	5	4	4	1	5	5	5	3	4	2	5	4	4	4	4	5	5	4
99	Responden 99	4	4	2	4	5	5	5	4	3	5	1	4	4	5	4	5	4	5
100	Responden 100	4	5	3	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	3	3

C. DIFFICULT CHILD

No	Nama/Inisial	difficult child									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Responden 1	1	2	1	4	2	2	2	2	2	2
2	Responden 2	3	4	3	5	3	2	3	3	2	3
3	Responden 3	3	5	1	5	3	3	4	5	4	5
4	Responden 4	4	5	2	5	4	3	3	5	2	3
5	Responden 5	5	2	3	3	5	4	3	3	5	1

6	Responden 6	3	5	5	4	3	5	3	2	3	3
7	Responden 7	4	3	4	5	4	3	2	5	4	3
8	Responden 8	5	4	5	3	5	4	3	2	5	4
9	Responden 9	4	5	4	5	4	5	4	2	5	2
10	Responden 10	5	3	3	5	5	4	2	2	2	1
11	Responden 11	4	4	2	5	3	5	5	4	1	1
12	Responden 12	5	5	3	4	3	2	3	2	1	3
13	Responden 13	4	4	3	5	4	3	4	2	2	4
14	Responden 14	5	5	4	5	5	2	3	2	1	4
15	Responden 15	3	3	5	4	3	3	3	3	2	3
16	Responden 16	5	4	4	4	4	2	2	2	1	1
17	Responden 17	4	3	5	5	5	2	5	2	2	3
18	Responden 18	5	3	3	3	4	3	4	2	3	4
19	Responden 19	4	3	3	4	5	3	5	2	4	2
20	Responden 20	3	4	5	4	2	3	4	3	4	2
21	Responden 21	2	3	4	5	1	2	3	2	1	1
22	Responden 22	3	2	5	2	2	2	2	5	4	4
23	Responden 23	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3
24	Responden 24	4	3	3	2	2	3	4	5	4	5
25	Responden 25	5	4	2	3	3	2	4	2	1	2
26	Responden 26	4	5	3	3	5	3	5	2	2	3
27	Responden 27	5	5	3	5	3	3	4	2	2	2
28	Responden 28	1	2	5	1	3	2	5	2	2	2
29	Responden 29	1	4	5	3	2	2	4	2	2	2
30	Responden 30	3	4	4	4	3	3	3	2	1	2
31	Responden 31	4	4	5	4	4	3	3	3	3	3
32	Responden 32	2	2	5	4	3	2	1	3	1	2
33	Responden 33	5	3	4	3	2	3	3	2	1	2
34	Responden 34	3	5	5	5	1	2	1	5	1	1
35	Responden 35	4	3	4	4	3	2	3	2	2	3

36	Responden 36	5	3	3	5	3	3	3	2	1	2
37	Responden 37	5	4	2	4	3	2	3	5	2	1
38	Responden 38	2	5	3	5	3	2	3	2	3	3
39	Responden 39	1	3	3	5	2	2	3	2	1	2
40	Responden 40	1	3	4	3	2	2	3	2	1	2
41	Responden 41	1	4	5	5	3	2	3	2	1	3
42	Responden 42	4	2	4	5	2	2	3	2	1	1
43	Responden 43	5	4	5	5	4	5	5	5	3	3
44	Responden 44	3	4	4	5	2	3	3	2	3	2
45	Responden 45	5	4	5	5	2	2	3	2	5	1
46	Responden 46	4	4	4	5	3	2	3	2	4	2
47	Responden 47	5	5	5	5	2	2	3	2	5	3
48	Responden 48	4	4	5	5	2	2	5	5	4	5
49	Responden 49	5	4	3	4	1	2	2	2	5	4
50	Responden 50	5	5	5	5	5	4	3	4	5	5
51	Responden 51	3	5	5	5	3	1	2	5	3	4
52	Responden 52	5	4	5	5	4	5	1	5	5	5
53	Responden 53	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5
54	Responden 54	5	4	3	5	3	5	1	3	3	3
55	Responden 55	1	4	4	5	5	5	1	4	5	5
56	Responden 56	5	4	5	5	2	4	4	5	4	5
57	Responden 57	5	5	3	5	5	5	5	3	5	5
58	Responden 58	1	4	5	5	4	5	5	5	4	5
59	Responden 59	3	5	2	5	5	4	5	2	5	3
60	Responden 60	5	4	5	5	5	1	3	5	5	5
61	Responden 61	1	3	4	5	4	5	4	4	3	5
62	Responden 62	5	4	5	5	4	5	5	5	5	3
63	Responden 63	1	4	5	5	5	5	3	5	5	5
64	Responden 64	5	4	4	5	3	5	5	4	3	3
65	Responden 65	5	3	4	5	4	4	2	4	5	4

66	Responden 66	1	5	5	5	5	5	5	5	3	5
67	Responden 67	5	4	3	5	5	5	4	3	4	5
68	Responden 68	3	5	4	5	5	4	5	4	5	5
69	Responden 69	3	4	4	5	3	1	5	4	5	5
70	Responden 70	1	5	5	5	4	5	4	5	5	5
71	Responden 71	5	5	2	5	5	5	5	2	3	3
72	Responden 72	5	3	4	5	3	5	5	4	5	5
73	Responden 73	1	5	2	5	5	5	4	2	2	5
74	Responden 74	5	5	3	5	5	4	4	3	3	3
75	Responden 75	3	5	3	5	5	5	5	3	2	5
76	Responden 76	5	5	5	3	5	5	3	5	5	3
77	Responden 77	1	5	4	3	5	4	4	4	5	4
78	Responden 78	5	5	3	4	5	1	5	3	3	5
79	Responden 79	3	5	4	5	5	5	5	4	5	5
80	Responden 80	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5
81	Responden 81	5	3	4	5	5	5	3	4	3	3
82	Responden 82	5	4	3	5	5	5	5	3	5	5
83	Responden 83	5	4	5	5	5	4	5	5	3	4
84	Responden 84	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5
85	Responden 85	5	3	5	3	3	5	4	5	5	4
86	Responden 86	4	5	4	3	3	5	5	4	5	5
87	Responden 87	4	4	5	5	4	4	3	5	5	5
88	Responden 88	4	5	5	5	5	5	4	5	5	3
89	Responden 89	4	4	3	4	4	5	5	3	5	5
90	Responden 90	4	5	5	3	5	3	5	5	3	3
91	Responden 91	4	5	5	3	5	5	5	5	5	5
92	Responden 92	4	3	5	4	5	5	3	5	5	4
93	Responden 93	5	5	5	1	5	5	5	5	3	5
94	Responden 94	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4
95	Responden 95	5	5	5	5	3	5	4	5	3	5

96	Responden 96	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5
97	Responden 97	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3
98	Responden 98	5	5	4	4	4	5	3	4	5	5
99	Responden 99	5	5	4	5	3	4	4	4	5	4
100	Responden 100	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5

D. PARENT-CHILD DYSFUNCTIONAL INTERACTION

No	Nama/Inisial	<i>Parent-Child dysfunctional</i>					
		1	2	3	4	5	6
1	Responden 1	2	1	1	3	2	2
2	Responden 2	3	3	3	4	5	2
3	Responden 3	3	4	5	5	5	5
4	Responden 4	3	3	5	3	5	3
5	Responden 5	4	3	3	4	4	4
6	Responden 6	5	1	4	5	3	5
7	Responden 7	3	5	4	4	2	5
8	Responden 8	4	1	5	5	3	2
9	Responden 9	5	1	2	2	3	5
10	Responden 10	4	2	1	2	4	3
11	Responden 11	5	2	1	5	5	4
12	Responden 12	5	3	1	4	4	5
13	Responden 13	4	2	1	5	5	5
14	Responden 14	5	1	1	4	5	2
15	Responden 15	4	3	3	3	3	3
16	Responden 16	3	1	5	2	4	5
17	Responden 17	2	1	4	3	5	3
18	Responden 18	5	4	5	3	5	4
19	Responden 19	3	3	4	4	2	5
20	Responden 20	4	1	3	5	5	5

21	Responden 21	5	1	2	4	3	2
22	Responden 22	4	2	3	5	4	5
23	Responden 23	5	3	3	2	5	3
24	Responden 24	1	1	4	2	5	4
25	Responden 25	1	3	5	2	2	5
26	Responden 26	4	5	4	3	3	5
27	Responden 27	3	1	5	2	5	2
28	Responden 28	5	4	5	2	3	1
29	Responden 29	1	2	1	2	4	2
30	Responden 30	2	2	1	2	5	5
31	Responden 31	3	3	1	3	5	3
32	Responden 32	3	2	1	2	2	4
33	Responden 33	3	3	1	2	5	5
34	Responden 34	3	2	4	2	3	5
35	Responden 35	4	1	1	2	4	4
36	Responden 36	3	3	1	2	5	5
37	Responden 37	2	3	1	2	5	5
38	Responden 38	2	3	1	2	2	2
39	Responden 39	2	2	1	2	2	2
40	Responden 40	1	2	1	3	5	2
41	Responden 41	2	2	1	5	3	3
42	Responden 42	1	1	1	4	4	5
43	Responden 43	2	4	3	5	5	4
44	Responden 44	3	2	1	4	5	5
45	Responden 45	2	2	1	5	2	4
46	Responden 46	1	1	1	5	2	5
47	Responden 47	3	2	1	3	2	5
48	Responden 48	1	1	1	5	2	3
49	Responden 49	1	3	1	5	2	5
50	Responden 50	4	5	4	5	4	5

51	Responden 51	5	4	5	4	5	5
52	Responden 52	5	5	5	5	5	5
53	Responden 53	5	4	5	4	5	5
54	Responden 54	3	5	3	3	3	5
55	Responden 55	4	5	4	2	4	5
56	Responden 56	5	3	5	3	5	5
57	Responden 57	3	5	3	3	3	5
58	Responden 58	5	5	5	4	5	5
59	Responden 59	2	5	2	5	2	5
60	Responden 60	5	5	5	4	5	5
61	Responden 61	4	4	4	5	4	5
62	Responden 62	5	4	5	5	5	5
63	Responden 63	5	5	5	4	5	5
64	Responden 64	4	3	4	5	4	5
65	Responden 65	4	4	4	4	4	5
66	Responden 66	5	4	5	3	5	5
67	Responden 67	3	5	3	2	3	5
68	Responden 68	4	2	4	3	4	5
69	Responden 69	4	4	4	3	4	5
70	Responden 70	5	2	5	4	5	5
71	Responden 71	2	3	2	5	2	5
72	Responden 72	4	3	4	4	4	5
73	Responden 73	2	5	2	5	2	5
74	Responden 74	3	5	3	4	3	5
75	Responden 75	3	4	3	5	3	5
76	Responden 76	5	4	5	4	5	5
77	Responden 77	4	5	4	5	4	5
78	Responden 78	3	3	3	5	3	5
79	Responden 79	4	4	4	3	4	5
80	Responden 80	4	4	4	5	4	5

81	Responden 81	4	5	4	5	4	5
82	Responden 82	3	2	3	4	3	5
83	Responden 83	5	4	5	4	5	5
84	Responden 84	4	2	4	3	4	5
85	Responden 85	5	3	5	5	5	5
86	Responden 86	4	3	4	4	4	5
87	Responden 87	5	5	5	5	5	5
88	Responden 88	5	5	5	4	5	5
89	Responden 89	3	4	3	5	3	5
90	Responden 90	5	4	5	5	5	5
91	Responden 91	5	5	5	4	5	5
92	Responden 92	5	3	5	4	5	5
93	Responden 93	5	4	5	3	5	5
94	Responden 94	5	4	5	5	5	5
95	Responden 95	5	5	5	4	5	5
96	Responden 96	5	2	5	5	5	5
97	Responden 97	5	4	5	4	5	5
98	Responden 98	4	2	4	5	4	5
99	Responden 99	4	3	4	5	4	5
100	Responden 100	5	3	5	5	5	5